



MEMBACA DAN BERWISATA

**Antologi Esai Wisata Sastra di
Berbagai Negara**

Chief editor

F E R D I N A L

LPPM Universitas Andalas

MEMBACA DAN BERWISATA

**Antologi Esai
Wisata Sastra di Berbagai Negara**

Chief Editor

Ferdinal

Penerbit

LPPM - Universitas Andalas

**Padang
2020**

Kontributor

Almiza Dona
Andy Amiruddin
Dina Fauzana
Fadhlan Ramadhan
Hening Wulandari Kadarsih
Novi Yulia
Riyani Vadilla
Suria Dewi Fatma

Hak Penerbitan pada LPPM Universitas Andalas

Chief Editor
Ferdinal

Co-editor
Novi Yulia
Riyani Vadilla

MEMBACA DAN BERWISATA

Antologi Esai Wisata Sastra di Berbagai Negara

ISBN 978-623-7959-01-4

Cetakan Pertama, Mei 2020



MEMBACA DAN BERWISATA

Antologi Esai Wisata Sastra di Berbagai Negara

Padang : LPPM Universitas Andalas

Copyright © 2020

by

Chief Editor
Ferdinal

Co-editor
Novi Yulia
Riyani Vadila

Setting dan Layout : Ferdinal
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi / Elzahra Rahmadini
Ferdini

ISBN : 978-623-7959-01-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Buku MEMBACA DAN BERWISATA : Antologi Esai Wisata Sastra di Berbagai Negara ini adalah realisasi komitmen dosen dan mahasiswa program studi Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Di dalamnya terkandung tulisan 8 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sastra dan Industri. Drs. Ferdinal, M.A., Ph.D, salah seorang dosen mata kuliah ini, mengajak mahasiswa berkarya melalui tulisan dari hasil tugas akhir mata kuliah. Buku ini diharapkan dapat memberikan konten yang lebih bervariasi baik dari segi karakter, isi, dan keluasan maknanya.

Dalam menyusun antologi ini, tim editor masih menemui kesulitan dan hambatan dan juga menyadari bahwa penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Maka dari itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini tim editor menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hasanuddin, M. Si, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan dalam penyusunan buku ini.
2. Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si, Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan memberikan masukan dalam penyusunan buku ini.
3. Seluruh staf pengajar Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah

membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor mahasiswa dan seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2017, yang telah menyumbangkan saran dan tulisan untuk penerbitan buku ini.

4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Padang, Mei 2020

Editor

Daftar Isi

Halaman	
✓... Pembuka.....	i
✓... Kata Pengantar.....	iii
✓... Daftar isi.....	v
Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Wisata Sastra di Berbagai Negara.....	1
1. Destinasi Wisata Impian “Tomoe Gakuen” Museum Sekolah Gerbong dan Teater Tuna Rungu.....	3
<i>Almiza Dona</i>	
2. Kebijakan Pemerintah Selandia Baru Terhadap Pengembangan Wisata Sastra <i>The Lord Of The Rings</i>	14
<i>Andy Amiruddin</i>	
3. Wisata Sastra Di Bawah Lindungan Ka’bah.....	32
<i>Dina Fauzana</i>	
4. Pantai Air Manis Ikon Si Anak Durhaka di Sumatera Barat.....	47
<i>Fadlan Ramadhan</i>	
5. Destinasi Wisata Sastra: Warisan Jane Austen.....	51
<i>Hening Wulandari Kadarsih</i>	
6. Ngarai Sianok di <i>Saputangan Sirah Baragi</i>	72
<i>Novi Yulia</i>	
7. Fenomena Kerinduan akan Alam: <i>Spot Selfie</i> dan <i>Ecotourism</i>	79
<i>Riyani Vadilla</i>	
8. Destinasi Pariwisata Gunung Mahameru Dalam Novel Sabdo Palon “Pudarnya Surya Majapahit”	98
<i>Suria Devi Fatma</i>	
Biografi Singkat Penulis	112

Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Wisata Sastra di Berbagai Negara

Delapan orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sastra dan Industri di program S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2018 ditugaskan untuk membaca literatur tentang karya sastra dan wisata sastra pilihan mereka. Kemudian mereka ditugaskan untuk menuliskan pandangan mereka tentang pembuatan atau pengembangan dari wisata sastra yang dikandung oleh karya-karya tersebut. Mereka bebas memilih karya sastra dan wisata sastra yang mereka inginkan seperti terlihat dalam tulisan mereka berikut.

**TETSUKO KUROYANAGI
(JEPANG)**



Sumber: yahoo.com

Destinasi Wisata Impian “Tomoe Gakuen” Museum Sekolah Gerbong dan Teater Tuna Rungu

Almiza Dona

Berwisata adalah kegiatan yang paling menyenangkan bagi banyak orang. Hampir setiap orang rela merogoh kocek yang tidak sedikit untuk memenuhi hasrat dan keinginannya untuk berwisata. Bagaimana tidak, setelah lelah bekerja dan melakukan aktivitas serta berbagai kesibukan lainnya setiap hari, otak pun perlu disegarkan kembali. Salah satu caranya adalah dengan berwisata.

Banyak ragam dan variasi tempat wisata yang ditawarkan di berbagai daerah. Setiap daerah tentu memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, mulai dari alam yang indah seperti pantai, curug atau air terjun, pegunungan, taman bunga, kuliner, sungai, hutan, lembah, ngarai, danau, sejarah, budaya dan tak jarang cerita atau narasi yang dikenal masif dari mulut ke mulut yang malah membuat menariknya suatu tempat wisata tersebut.

Dalam tulisan ini, saya akan mencoba menawarkan suatu tempat wisata yang lain daripada yang lain. Wisata ini dikategorikan sebagai sebuah museum yang terdiri dari beberapa gerbong kereta yang merefleksikan sekolah gerbong seperti yang terdapat dalam novel *Madogima No Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai latar tempat dalam novel autobiografinya tersebut.

Tetsuko Kuroyanagi membuat novel ini untuk mengenang sosok kepala sekolah Kobayashi yang selalu mempercayainya dan memberi kepercayaan diri kepada Totto-chan (nama panggilan kecil Tetsuko Kuroyanagi) sebagai anak yang baik. Kau tau kau anak yang baik bukan, begitu selalu yang dikatakan kepala sekolah kepadanya setiap hari. Hal ini tentu mendorong Totto-chan untuk selalu melakukan hal baik

sebab dia percaya bahwa dia adalah anak yang baik. Berbanding terbalik dengan yang selalu didapatnya dari sekolah sebelumnya. Dia selalu dianggap nakal oleh gurunya hingga akhirnya terpaksa dikeluarkan dari sekolah sebab banyak guru yang sudah tidak punya kesabaran dalam menghadapinya.

Tetsuko Kuroyanagi begitu terinspirasi oleh kepala sekolah Sossaku Kobayashi. Sebab jika bukan karena kepala sekolah Kobayashi, Totto-chan kecil mungkin akan menjadi anak yang tidak percaya diri dan tidak sehebat saat ini. Totto-chan yang dulunya kecil kini juga menjadi sosok yang menginspirasi seperti kepala sekolahnya. Bagaimana tidak, Tetsuko Kuroyanagi begitu dikenal di Jepang. Dia adalah seorang *entertainer* hebat. Dia memiliki satu saluran tetap yang sudah tayang lebih dari 40 tahun hingga saat ini. *Talkshow* tersebut yakni *Tetsuko No Heya* atau *Tetsuko's Room*. Tetsuko Kuroyanagi juga pernah menjadi duta UNICEF dan terjun langsung dalam aksi sosial ke negara-negara terbelakang dan bermasalah terhadap gizi anak atau pun negara-negara yang terkena bencana. Salah satunya pada tsunami di Aceh pada tahun 2004 lalu. Selain itu, Tetsuko Kuroyanagi juga mendirikan sebuah teater untuk penderita tuna rungu, bisu dan tuli. Hal ini memang terinspirasi dari orang-orang difabel yang sering ia temui dulu di atas kereta ketika sepulang sekolah.

Karena masa kecilnya yang sangat indah dan berkesan itulah Tetsuko Kuroyanagi tergerak menuliskannya dalam novel yang luar biasa menginspirasi ini. Bagaimana tidak, novel ini dibuat pertama kali pada tahun 1981 dan sudah diterjemahkan ke hampir 30 bahasa di dunia. Karena kepopulerannya pula Tetsuko Kuroyanagi diabadikan dalam bentuk patung di museum Madame Tussauds di Tokyo, Japan. Tetsuko disejajarkan dengan tokoh-tokoh berpengaruh dunia lainnya seperti Nelson Mandela, Michael Jackson dan lainnya.

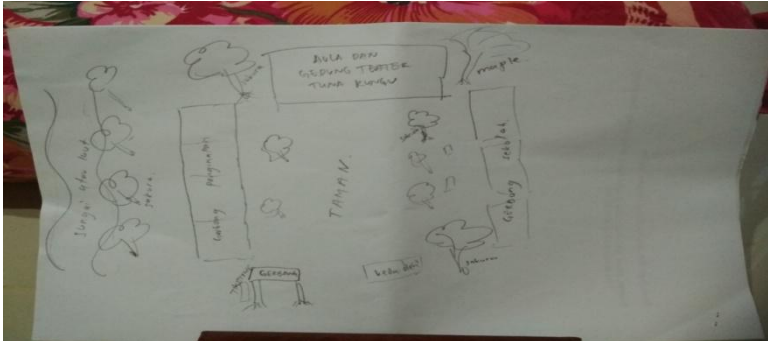
Sekolah biasanya menjadi tempat yang tidak begitu menarik bagi anak-anak. Karena seperti yang kita tahu, di sekolah kita melakukan rutinitas yang teratur dan menjenuhkan. Dengan rangkaian materi pelajaran yang harus kita ikuti, meskipun terkadang kita tak tahu pasti pengaplikasian dari pelajaran-pelajaran tersebut. Siswa dicekoki pula dengan materi pelajaran sepanjang hari dari pagi hingga sore. Setelah pulang sekolah pun siswa masih harus mengerjakan pekerjaan rumah yang tak kalah banyak jumlahnya dan hampir setiap mata pelajaran memberikan PR. Sehingga siswa tak lagi punya waktu untuk merehatkan otak, membantu orang tua di rumah atau sekedar membaca buku bacaan yang mereka sukai. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mempelajari hal lain agar karakter pribadi yang baik terbentuk pada diri mereka.

Keadaan diatas berbeda dari Tomoe Gakuen, tempat di mana Totto-chan atau Tetsuko Kuroyanagi kecil bersekolah. Kurikulumnya sangat tidak biasa, seperti ketika jam pertama pelajaran sekolah anak-anak dipersilahkan untuk memilih pelajaran yang mereka sukai. Jika suka dengan pelajaran matematika, maka ia akan bergelut dengan matematika. Jika suka dengan pelajaran kimia, mereka boleh saja bereksperimen dengan tabung-tabung dan alat praktikum yang ada, bagi pecinta seni mereka akan memulainya dengan melukis atau latihan vokal, begitu juga dengan pecinta buku mereka bebas memilih buku apa saja yang mereka sukai dan mulai membacanya. Di Tomoe Gakuen, anak-anak dipersilahkan memilih baju mereka yang paling usang untuk dipakai ke sekolah. Hal ini disebabkan kegiatan mereka yang banyak di luar dan kegiatan tersebut memungkinkan baju mereka kotor atau sobek karenanya. Jika baju yang dikenakan oleh anak-anak adalah baju usang maka tentu anak-anak jadi merasa lebih bebas karena tidak takut bajunya kotor.

Tomoe Gakuen juga memiliki bangunan yang sangat unik. Sekolah yang terletak di kota Nagasaki, Jepang ini memiliki gerbang yang hanya terdiri dari batang kayu dan diberi merek Tomoe Gakuen. Kelas-kelas tempat belajarnya terdiri dari gerbong kereta api yang sudah tidak terpakai lagi dan hanya terdapat kantor kecil untuk kepala sekolah dan sebuah aula. Hanya saja sangat disayangkan sekolah ini akhirnya terkena bom saat Perang Dunia II, yang kita kenal pada hari ini sebagai peristiwa bersejarah di mana jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.

Pembelajaran ala Tomoe Gakuen juga bisa ditemukan dalam novel yang berjudul "*Madogawa no Totto-chan (Totto-chan Gadis Cilik di Jendela)*" karya Tetsuko Kuroyanagi. Sekolah ini berlokasi di Nagasaki, Jepang. Karena posisi Tomoe Gakuen yang lama sudah dibangun minimarket dan sangat ramai di sana, maka Museum ini lokasinya bisa dibuat lebih ke arah pedesaan. Hal ini ditujukan agar nuansa asri dan sejuk seperti yang terdapat dalam novel juga terasa di museum ini.

Di bagian depan sekolah ini terdapat gerbang yang bertuliskan Sekolah Dasar Museum Gerbong Tomoe Gakuen. Jika dalam novelnya gerbang ini hanya terdiri dari dua batang kayu saja, namun untuk destinasi wisata ini akan dibuat menjadi gerbang yang lebih cantik dan tidak meninggalkan nuansa alamnya. Beberapa meter dari gerbang tersebut di sebelah kanannya terdapat kelas yang terdiri dari empat unit gerbong kereta klasik yang sudah tidak dijalankan lagi. Sementara di bagian paling ujung juga terdapat gerbong yang berfungsi sebagai pustaka sekolah.



Gambar 1 Rancangan Peta Museum Gerbong
Sumber: Almiza Dona

Gerbong pertama, kedua dan ketiga akan dilengkapi dengan kursi, meja serta papan tulis untuk proses belajar mengajar dan dihiasi dengan berbagai macam lukisan dan prakarya hasil kreasi anak-anak Tamoe Gakuen serta kumpulan kata yang sering diucapkan Pak Kobayashi kepada murid-muridnya. Di bagian sandaran kursi digantungkan *randou* (tas khusus yang biasa di gunakan anak-anak SD di Jepang). Perpustakaan dilengkapi dengan beberapa rak buku yang didesain menarik agar anak-anak menjadi tertarik untuk membacanya dan dihiasi dengan kata-kata mutiara dan beberapa hasil kreatifitas anak-anak Tomoe Gakuen yang berwarna-warni.



Gambar 2 Kelas dan Pustaka

Sumber: Google

Di depan pustaka terdapat bunga-bunga yang cantik yang ditanam bersama-sama oleh anak-anak dan guru-guru. Di bagian depan kiri pustaka terdapat sebuah aula yang cukup besar dengan pentas ukuran sedang untuk pemain teater tuna rungu. Di tengah-tengah aula disusun kursi dan meja secara melingkar tempat anak-anak setiap harinya makan bersama dan berbagi makanan yang mereka bawa dari rumah dengan bahan yang berasal dari laut dan dari gunung. Di lantai, tepat di tengah meja dan kursi yang melingkar tersebut terdapat tulisan “Apakah kamu membawa sesuatu dari laut dan sesuatu dari gunung?” Di atas meja terdapat beberapa *bento* (bekal) yang terbuat dari plastik atau pun lilin yang dibuat menyerupai bekal yang biasa dibawa anak-anak SD di Jepang. Di dalamnya terdapat lauk dan sayur-mayur serta buah-buahan yang didesain sedemikian rupa agar anak-anak bersemangat untuk menyantapnya.

Selain *bento*, di atas meja juga terdapat beberapa tulisan seperti “Mari mengunyah denga baik” yang merupakan kata-kata yang sering dinyanyikan siswa sebelum mulai makan bersama. Saat mereka makan bersama biasanya akan diiringi dengan piano yang terletak di hampir pojok kanan yang

dimainkan oleh kepala sekolah Kobayashi. Seluruh kelas akan bergabung di dalam aula ini untuk makan siang dan pelajaran pertama sekolah. Aula ini bisa menampung semua siswa dan guru-guru Tomoe Gakuen. Kebiasaan ini memang dibudayakan oleh kepala sekolah agar murid-murid dapat berbaur dan saling mengenal satu sama lain. Ketika makan pun, mereka diatur duduk berselang-seling dengan kakak atau pun adik kelasnya. Selain itu saling mengobrol satu sama lain antara siswa pun diperbolehkan. Tak jarang saat sebelum atau setelah makan, kepala sekolah meminta anak-anak berpidato atau menyampaikan hal-hal apa pun yang mereka sukai. Menyenangkan sekali bukan?

Di bagian tengah dibuat taman yang dikelilingi oleh bunga dan beberapa pohon serta bangku-bangku. Di sekolah gerbong ini, masing-masing anak memiliki pohonnya sendiri. Anak-anak menghabiskan waktu istirahat mereka dengan bermain bahkan terkadang memanjat pohon di sana. Dibagian paling tengah taman berdiri patung Totto-chan kecil yang akan dijadikan *spot selfie* buat pengunjung.



Gambar 3 Patung dan Taman Kecil Ditengah
Sumber: Google

Di dalam novel, juga terdapat kebun untuk menanam aneka tumbuhan di belakang gerbong kelas tersebut. Di sana,

siswa bisa menanam ubi, tomat dan aneka tumbuhan buah lainnya. Di kebun itu pula mereka seringkali berkotor-kotor ria hingga tak jarang mereka pulang dengan pakaian robek dan kotor. Namun untuk kepentingan wisata, kebun yang cukup luas ini bisa ditanami stroberi dan pengunjung bisa memetik langsung dari batangnya. Di kebun ini juga bisa disediakan kios kecil di mana pengunjung bisa memesan jus stroberi, aneka kue stroberi dan es krim serta susu stroberi. Tak hanya itu, pengunjung juga bisa membeli bibit stroberi dan aneka bunga di kios ini.

Di bagian ujung belakang pustaka ada toilet kecil. Beberapa meter di samping toilet terdapat sebuah selokan di mana Totto-chan pernah menggalnya sambil menggaruk-garuk mencari dompetnya yang hilang, lalu dihampiri oleh kepala sekolah dan berkata sambil mengucek kepala Totto-chan “Aku tau, kau adalah anak yang baik dan kau akan mengembalikan semua ini seperti semula kan?”. Dengan riang Totto-chan menjawab “Tentu saja, pasti akan ku lakukan”. Kepala sekolah berlalu meninggalkan Totto-chan yang berkubang kotoran dan Totto-chan melanjutkan pencarian atas dompetnya yang hilang.

Berseberangan dengan ruang kelas terdapat beberapa gerbong yang berfungsi sebagai penginapan bagi pengunjung yang ingin bermalam. Jadi bisa dikatakan ini semacam hotel kecil berbentuk gerbong. Yang difasilitasi dengan tempat tidur, lemari, toilet dan juga restoran di salah satu gerbongnya.



Gambar 4 Kamar Penginapan Gerbong

Sumber: Google

Dibagian kanan sebelum keluar gerbang terdapat kios kecil yang menjual berbagai oleh-oleh khas Totto-chan. Ada buku novel Totto-chan: *Gadis Cilik Di Jendela* dan dua karya Tetsuko Kuroyanagi lainnya. Selain itu ada mini *rando* (tas sekolah anak SD di Jepang), ada miniatur *bento* yang terdiri dari sesuatu dari laut dan sesuatu dari gunung, ada mainan kunci bermotif gerbong sekolah, kata-kata bijak kepala sekolah, boneka Totto-chan mini, mainan berbentuk gerbong kereta, magnet kulkas berbentuk kata dan wajah Totto-chan dan beberapa makanan khas Nagasaki lainnya.



Gambar 5 Toko Oleh-oleh dan *Ticketing*

Sumber: Google

Toko oleh-oleh dan *ticketing* ini juga difungsikan sebagai tempat pelatihan teater khusus anak-anak bisu dan tuli. Sekitar sebulan atau dua bulan sekali akan ada pementasan bisu yang akan dimainkan oleh anak bisu dan tuli, atau sebaliknya.

Pada dasarnya, beberapa hal yang digambarkan di atas adalah pengembangan dari latar yang terdapat dalam novel, seperti kebun stroberi dan taman bunga, pagar bambu, tempat penjualan tiket, kios serta patung Totto-chan. Pengembangan ini dilakukan agar museum ini menjadi lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Diharapkan ini menjadi salah satu alternatif destinasi wisata sastra dan pendidikan bagi anak-anak seusia Totto-chan kecil atau yang lebih tua serta orang tua yang ingin mengajarkan kebaikan pada anak-anak mereka.

**J.R.R. TOLKIEN
(SELANDIA BARU)**



Sumber: [biography.com](https://www.biography.com)

Kebijakan Pemerintah Selandia Baru Terhadap Pengembangan Wisata Sastra *The Lord of the Rings*

Andy Amiruddin

1. Pendahuluan

Wisata sastra adalah jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa dari teks fiktif serta kehidupan penulisnya. Kegiatan ini biasanya mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiktif, mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelis, seperti rumah mereka, atau mengunjungi makam seorang penyair (Beeton, 2005). Wisata yang berkaitan dengan sastra adalah salah satu bentuk media pariwisata tertua. Salah satu laporan paling awal tentang wisata sastra dikatakan terkait dengan tulisan Petrarch di bagian selatan Eropa selama abad ke-15. Pada abad berikutnya, bentuk awal pariwisata ini didasarkan pada narasi-narasi non-fiksi dan catatan perjalanan yang filosofis. Kemudian, pada awal abad kesembilan belas, para turis sastra mencari lokasi novel-novel populer. Pada awalnya, mereka tertarik pada tempat kelahiran, tempat tinggal dan kuburan para penulis, tetapi seiring waktu, lokasi dari cerita fiksi itu sendiri menjadi fokus perhatian (Inskeep, 1991). Bahkan saat ini, lokasi sastra memiliki daya tarik yang kuat.

Tidak hanya novel populer yang masih mengarah pada arus wisata yang signifikan, tetapi dari film yang mendorong pariwisata, sejumlah besar adalah adaptasi karya sastra. Beberapa pecinta buku akan pergi menempuh jarak yang jauh untuk mengikuti jejak karakter idola di dalam buku favoritnya atau melihat lokasi pembuatan film yang diadaptasi dari buku tersebut.

Novel *The Lord of the Rings* telah berhasil mendorong pariwisata di Selandia Baru sebagai tempat syuting cerita fiksi

tersebut. Sang sutradara, Peter Jackson, membuat buku trilogi yang sangat terkenal ini menjadi sebuah film yang lebih terkenal lagi. Dia pernah mengatakan bahwa Selandia Baru menyediakan latar yang sangat sempurna untuk *Middle-Earth*. Keindahan dan kemegahan alam di Selandia Baru telah membuatnya menjadi destinasi liburan impian kebanyakan penonton trilogi *blockbuster* ini.

“*The Lord of the Rings*” adalah film seri berisi tiga film petualangan fantasi yang disutradarai oleh Peter Jackson. Film tersebut berdasarkan novel *The Lord of the Rings* oleh J.R.R. Tolkien. Film-film tersebut berjudul “*The Fellowship of the Ring*” (2001), “*The Two Towers*” (2002) dan “*The Return of the King*” (2003). Film-film tersebut didistribusikan oleh New Line Cinema. Sering dianggap proyek film terbesar dan paling ambisius, dengan anggaran total \$281 juta, proyek ini memerlukan delapan tahun, dengan syuting semua film dilakukan bersamaan di Selandia Baru (Hammond dan Scull, 2005). Bentang alam Middle-Earth dalam novel-novel tersebut menjadi hidup setelah ditampilkan dalam trilogi film “*The Lord of the Rings*” pada tahun 2001-2003. Lebih dari 150 lokasi di Selandia Baru digunakan, dari perbukitan hijau Matamata di North Island, Hobbiton, hingga puncak pegunungan bersalju Queenstown. Secara tidak langsung wisata sastra ini telah menghidupkan kembali pariwisata Selandia Baru.

2. Pengembangan Wisata Sastra *The Lord of the Rings*

Kebijakan pemerintah Selandia Baru dalam pengembangan wisata sastra *The Lord of the Rings* berkaitan dengan peningkatan anggaran pemerintah melalui aspek pariwisata.

A. Wisata Sastra The Lord of the Rings di Selandia Baru

Dahulu ketika mendengar nama Selandia Baru yang ada di benak orang adalah segala hal mengenai buah kiwi atau pun domba. Namun kini setelah dirilisnya film trilogi “*The Lord of the Rings*”, semua orang mengenal negara yang terletak di Barat Daya Samudera Pasifik ini adalah negerinya para Hobbit, yaitu Middle-Earth.



Gambar 1 Peta Middle-Earth Ciptaan J.R.R. Tolkien Sumber: Poster Stop Online

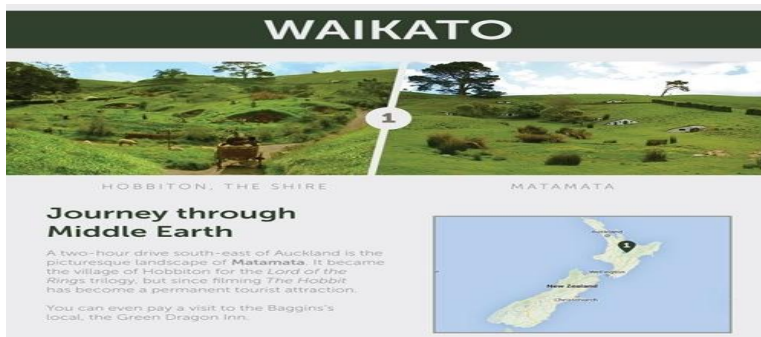
Berlatar Middle-Earth, film ini mengisahkan tokoh hobbit Frodo Baggins ketika dia dan Sembilan Pembawa Cincin melakukan perjalanan untuk menghancurkan One Ring, dan dengan itu menghancurkan pembuatnya, Dark Lord Sauron. Para Pembawa Cincin terbelah dan Frodo meneruskan perjalanan dengan teman setianya Sam dan makhluk pengkhianat Gollum. Sementara itu, Aragorn, putra mahkota Gondor, dan penyihir Gandalf mempersatukan penduduk bebas Middle-Earth dalam Perang Cincin.

Peta Middle-Earth sebagai latar fiksi dalam novel *The Lord of the Rings* direalisasikan pada dunia nyata melalui proses syuting film trilogi tersebut. Ada banyak lokasi syuting di

Selandia Baru untuk film “*The Lord of the Rings*”, tetapi tiga lokasi utama syuting yang menjadi incaran para penggemar film tersebut, yaitu Matamata sebagai rumah Hobbit di awal cerita, Wellington sebagai lokasi petualangan dan pertempuran, dan Gunung Ngauruhoe sebagai tempat *boss* terakhir dan lokasi penghancuran cincin di akhir cerita (Stanton, 2001).

1) Matamata: Lokasi Syuting “*The Shire*”

Bentang alam peternakan sapi yang hijau di sekitar kota Waikato di Matamata digunakan untuk menggambarkan kawasan Shire yang tenteram di Middle-Earth. Desa Hobbiton diciptakan di sini, dan desa ini yang merupakan tempat tinggal Bilbo dan Frodo Baggins, sebuah desa rekaan yang terletak di Shire, tepatnya di Matamata, North Island. Lokasi syuting ini dipertahankan sebagai lokasi wisata.



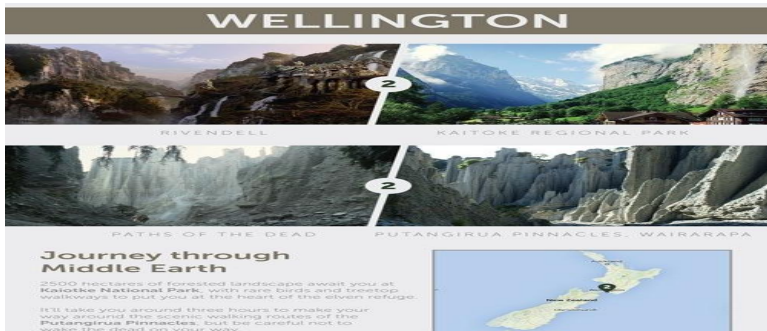
Gambar 2 Lokasi Awal Film “*The Lord of the Rings*”
Sumber: Cheapflights Travel Guideline

Latar film ini terlindung oleh pepohonan tinggi, rumah-rumah kaum Hobbit yang indah di Hobbiton. Lokasi yang awalnya merupakan area peternakan ini memiliki kontur

berbukit dengan padang rumput hijau yang luas, karenanya memang sangat cocok untuk menjadi visualisasi dari “*The Shire*” dengan rumah-rumah mungilnya yang seakan terbenam di bawah tanah perbukitan (Stanton, 2001).

2) Wellington: Lokasi Syuting “*Rivendell*” dan “*Paths of the Dead*”

Pada lokasi pertama di Wellington, Kaitoke Regional Park disulap menjadi Rivendell, tempat Frodo pulih dari luka tusukan pisau. Di taman nasional ini ada sebuah wilayah yang memiliki pemandangan pegunungan dan lembah sungai yang indah membentang. Suasana alam berupa hamparan rumput dan ilalang coklat dengan dikelilingi oleh barisan pegunungan menjadikan panorama yang menakjubkan bagai lukisan alam yang sempurna, sangat cocok divisualisasikan untuk Middle-Earth. Meskipun hanya visualisasi dalam film tetapi setidaknya kita bisa merasakan atmosfer di lapangan terbuka sebagai lokasi film.



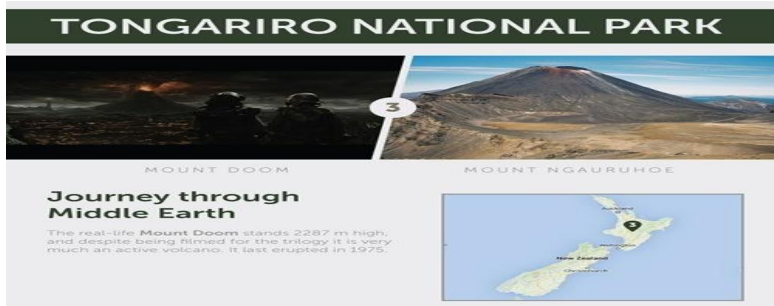
Gambar 3 Lokasi Petualangan dan Pertempuran dalam “*The Lord of the Rings*”

Sumber: Cheapflights Travel Guideline

Pada lokasi kedua di Wellington, perjalanan ke perbukitan menuju kawasan Wairarapa akan mengantarkan pengunjung ke Putangirua Pinnacles yang menyeramkan, tempat Aragorn, Legolas, dan Gimli mencari Paths of the Dead. Keajaiban alam yang dimiliki Selandia Baru juga bisa kamu temui di sini adalah sebuah kikisan pegunungan berupa lapisan sedimen bak tebing bebatuan raksasa menjulang di tengah hutan hijau yang dikenal dengan nama Putangirua Pinnacles atau singkatnya disebut The Pinnacles. Karena keunikan alam yang terbentuk sejak 120 ribu tahun terakhir ini, The Pinnacles menjadi salah satu lokasi film “*The Lord of the Rings*” tepatnya di adegan Path of The Dead (Stanton, 2001).

3) Mount Ngauruhoe: Lokasi Syuting “*Mount Doom*”

Tokoh antagonis, Dark Lord Sauron dalam “*The Lord of the Rings*” memiliki tempat tinggal di Mount Doom yang dalam film divisualisasikan di Gunung Ngauruhoe. Karakter gunung yang menjulang berbentuk kerucut ditambah warna coklat kusamnya, menjadikan gunung ini memang cocok menjadi rumah bagi Sauron.



Gambar 4 Lokasi Akhir dalam “*The Lord of the Rings*”
Sumber: Cheapflights Travel Guideline

Gunung api setinggi 2291 mdpl yang masih aktif ini sendiri berada di Taman Nasional Tongariro, Region Manawatu-Wanganui, berdampingan dengan Gunung Tongariro di bagian Utaranya. Luas area Tongariro National Park di North Island mencapai lebih dari 482 ribu meter persegi. Hal itu menjadikannya lokasi yang tepat untuk latar Mordor, dengan pemandangan gunung vulkanik aktif dan danau kecil yang berwarna hijau kebiruan yang begitu indah. Memang terlihat sangat sesuai dengan penggambaran Tolkien di dalam bukunya (Stanton, 2001).

B. Pengembangan: Wisata Sastra Dengan Orientasi Film dan Pengarang

Pengembangan terhadap wisata sastra *The Lord of the Rings* mendapat perhatian dari semua pihak. Film "*The Lord of the Rings*" sukses secara finansial dan semua filmnya bila digabungkan adalah salah satu seri film dengan penghasilan tertinggi. Film-filmnya diterima dengan sangat baik dan memenangkan 17 dari 30 nominasi Academy Award. Film terakhirnya, "*The Return of the King*," memenangkan semua 11 nominasi Academy Awards. Seri ini mendapat pujian untuk efek visual dan spesialnya. Kebanyakan kritikus memuji film ini, *Los Angeles Times* menulis bahwa "trilogi ini tidak akan dalam waktu dekat, atau selamanya, menemukan yang sebanding dengannya."

Seri ini muncul di Dallas-Fort Worth Film Critics Association's Top 10 Films, majalah *Time All-Time 100 Movies*, dan *James Berardinelli's Top 100*. Pada 2007, *USA Today* menamakan seri adalah film paling penting pada 25 tahun terakhir. *Entertainment Weekly* menempatkannya pada daftar film terbaik akhir dekade. *Paste Magazine* menamakannya salah

satu dari 50 *Best Movies of the Decade* (2000–2009) dan memberinya ranking nomor 4. Di daftar majalah *Time*, seri ini mendapat ranking kedua dalam *Best Movies of the Decade* (Hammond dan Scull, 2005).

Dalam hal ini, pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan pada wisata sastra lokasi pembuatan film “*The Lord of the Rings*” di Seladia Baru dan wisata sastra yang berhubungan dengan pengarang yaitu tempat lahir dan tempat J.R.R. Tolkien menciptakan novel tersebut.

1) Pengembangan Wisata pada Lokasi Film

Trilogi “*The Lord of the Rings*” adalah awal semakin tenarnya negara Selandia Baru dalam pariwisata dunia. Film fantasi yang menamai latarnya dengan sebutan Middle-Earth ini divisualisasikan dari berbagai lokasi di Selandia Baru. Lanskap negara ini memang sangat unik dan berbeda sehingga eksotisnya Middle-Earth dalam novelnya bisa cukup tergambarkan dengan baik.

Semua latar film dari seri pertama hingga ketiga diambil di Selandia Baru baik di Pulau Utara (North Island) maupun Pulau Selatan (South Island). Kemudian, negeri bak dunia fantasi ini menjadikan geliat pariwisata Selandia Baru semakin dikenal luas di seluruh dunia. Banyak turis yang sengaja datang karena penasaran dengan keunikan alam yang ada di sana termasuk napak tilas film. Karenanya, semua lokasi film “*The Lord of The Rings*” akhirnya menjadi daya tarik wisata bagi negara ini.

Selandia Baru berada dalam posisi unik untuk memanfaatkan pemandangannya. Perhatian turis Tolkien kurang diarahkan untuk mengunjungi taman nasional Selandia Baru dan lebih terfokus pada pemandangan yang digunakan sebagai latar film. Misalnya, Gunung Olympus, pilar dramatis batu yang diukir oleh alam dan waktu, terdapat di Taman

Nasional Kahurangi dekat Nelson di sudut terpencil Pulau Selatan. Karena ditampilkan dalam “*The Fellowship of the Ring*,” trilogi “*The Lord of the Rings*” yang pertama, Gunung Olympus telah menjadi tempat bagi para penggemar Tolkien.

The Lord of the Rings telah terjual lebih dari 150 juta kopi, telah berubah menjadi film yang sangat sukses, dan merupakan novel terlaris keempat sepanjang masa. Pinchefsky (2012) dalam website Forbes menyatakan bahwa dampak ekonomi dari seri ini dapat dibagi menjadi tiga area umum:

- a. Dampak ekonomi novel: Harga saat ini bervariasi mulai dari \$ 20 untuk paperback hingga \$ 50 dan seterusnya untuk set khusus hardback. Dengan rata-rata sedang sekitar \$ 15, dengan mengasumsikan buku telah menghasilkan \$ 2,25 miliar, belum termasuk penjualan buku bekas.
- b. Dampak ekonomi film: “*The Lord of the Rings*” menjadi film terlaris ke-6 sepanjang masa. Dalam basis per film, “*The Return of the King*” benar-benar menghasilkan uang terbanyak kedua dari film waralaba, mengalahkan “*Harry Potter*”. Keuntungan yang dihasilkan adalah \$ 1,1 milyar, tidak termasuk \$ 200 juta dalam kredit perpajakan baru Selandia Baru.
- c. Pariwisata: Dari tahun 2000 hingga 2006, Selandia Baru menikmati pelonjakan pariwisata dari 1,7 orang menjadi 2,4 juta orang, peningkatan 40%.



Gambar 5 Pengembangan Wisata Sastra pada Lokasi Film
Sumber: Dangerous Business Travel Log

Pengembangan dilakukan oleh Film NZ, dengan promosi film nasional dengan mengiklankan bahwa Selandia Baru menawarkan "Pengalaman Selandia Baru, Rumah dari Middle-Earth," seperti tertera dalam situs Web Pariwisata Selandia Baru, dan setelah turis tiba di sana, mereka diundang untuk menemukan lokasi film di sekitar Selandia Baru dengan peta Middle-Earth gratis. Saat ini, Selandia Baru sedang bernegosiasi dengan Peter Jackson dan New Line Cinema, produser film, untuk membangun sebuah museum The Lord of the Rings yang permanen untuk beberapa dari 40.000 alat peraga dan kostum yang sekarang disimpan di Selandia Baru.

2) Pengembangan Wisata yang Berhubungan dengan Pengarang

Pada pengembangan selanjutnya, wisata sastra The Lord of the Rings juga dapat merambah ke wisata pada lokasi yang berkaitan dan terhubung langsung dengan pengarang sebagai pencipta novel tersebut, yaitu tempat lahir dan tempat pengarang menciptakan novel trilogi.

John Ronald Reuel Tolkien adalah novelis asal Britania Raya yang menulis *The Hobbit* (1937) dan *The Lord of the Rings*

(1954-1955). Ia bekerja sebagai professor Bahasa Inggris di Universitas Leeds pada 1920-1925, sebagai professor Bahasa Anglo-Saxon di Universitas Oxford pada 1925-1945, dan Bahasa Inggris dan sastra, juga di Oxford, pada 1945-1959. Tolkien adalah sahabat karib C.S. Lewis, dan anggota Inklings, sebuah kelompok diskusi sastra. Sejak tahun 1925, dia menjadi maha guru Bahasa Inggris Kuno di Universitas Oxford sampai tahun 1959. Pada tahun 1972, Profesor Tolkien dianugrahi gelar "Commander of the Order of the British Empire" oleh Ratu Elisabeth. Berdasarkan kehidupan Tolkien, ada dua pengembangan wisata sastra berhubungan dengan pengarang:

- a. Oxford, Inggris: Selain dari perguruan tinggi di mana Tolkien mengajar, lokasi kelompok diskusi sastra Inklings sering dikunjungi, dan juga bekas rumahnya.
- b. Bloemfontein, Afrika Selatan: Tolkien lahir di Bloemfontein pada 3 Januari 1892, surat wasiat terakhir dari Tolkien juga dapat dibaca di salah satu kantor kota. Museum Literatur Nasional Afrikaans juga memiliki sejumlah salinan buku Tolkien (Foster, 1978).

C. Kebijakan Pemerintah Selandia Baru Terhadap Wisata *The Lord of the Rings* di Selandia Baru

Pada awal pembuatan film "*The Lord of the Rings*," pemerintah Selandia Baru memperbolehkan pembuatan struktur dan bangunan di daerah tersebut dengan catatan agar lingkungan di kembalikan kepada keadaan sedia kala setelah syuting film berakhir (Johnson, 2002). Sutradara Peter Jackson akhirnya mendirikan desa Hobbit dengan bahan tidak permanen agar mudah melakukan proses konservasi alam seperti yang diminta oleh pemerintah Selandia Baru.



Gambar 6 Lokasi Syuting “*The Lord of the Rings*”
Sumber: Hobbiton Movie Set Tour

Syuting pengambilan ketiga film dilakukan bersamaan di banyak lokasi di area konservasi dan Taman Nasional Selandia Baru di antara 11 Oktober 1999, dan 22 Desember 2000, selama 438 hari. Syuting dilakukan setiap tahun dari 2001 ke 2004. Film ini direkam di 150 lokasi berbeda, dengan tujuh unit syuting berbeda. Karena terpencilnya beberapa lokasi, kru juga membawa kotak keselamatan kalau seandainya helikopter tidak bisa mencapai lokasi untuk membawa mereka pulang tepat waktu. Departemen Konservasi Selandia Baru dikritik karena membolehkan syuting di dalam taman nasional tanpa pertimbangan yang memadai tentang efek lingkungan yang merugikan dan tanpa pemberitahuan publik. Efek merugikan ketika syuting adegan pertempuran di Tongariro National Park menyebabkan taman memerlukan pekerjaan restorasi.

Akan tetapi, dampak ekonomi yang dihasilkan oleh kesuksesan film “*The Lord of the Rings*” membuat pihak pemerintah Selandia Baru memikirkan ulang kebijakan mereka. Arus turis tahunan ke Selandia Baru tumbuh 40%, yang beberapa diantaranya dikaitkan dengan derajat besar karena fenomena “*The Lord of the Rings*.” Enam persen dari pengunjung internasional mengutip film tersebut sebagai alasan untuk bepergian ke negara tersebut. "Anda dapat mengatakan bahwa “*The Lord of the Rings*” adalah iklan terbaik

yang belum dibayar yang pernah dimiliki Selandia Baru", kata Bruce Lahood, Amerika Serikat, dan manajer regional Kanada untuk Tourism New Zealand (Carter, 1969).

Sejak tahun 2001, banyak pengunjung yang datang untuk melihat Selandia Baru sebagai tempat di mana "*The Lord of the Rings*" dan "*The Hobbit*", difilmkan. Menurut manajer umum untuk Tourism New Zealand, Gregg Anderson, "Kami telah melihat peningkatan 50% dalam kedatangan ke Selandia Baru sejak "*The Lord of the Rings*." Saat ini, pariwisata adalah industri kedua terbesar Selandia Baru, di belakang produk susu.

Anderson mengatakan bahwa bepergian ke Selandia Baru untuk mengambil foto di situs Hobbiton, yaitu Matamata, menarik tren terbesar di pasar pariwisata hari ini: pariwisata antargenerasi, yaitu, kakek-nenek, anak-anak, dan cucu bepergian bersama. Misalnya, seseorang mungkin ingin mengunjungi kebun Fernside Lodge, sementara orang lain ingin melihat Lothlorien, dan mereka berdua mengunjungi lokasi yang sama.

Karena dampak ekonomi ini, desa Hobbiton yang harus hancur ketika syuting "*The Lord of the Rings*" selesai, desa ini kemudian dipugar ulang secara permanen untuk syuting film Trilogi "*The Hobbit*", dan sekarang akan tetap menjadi daya tarik wisata. Ketika pembangunan Shire dimulai pada Maret 1999 dengan syuting dimulai pada bulan Desember tahun itu untuk "*The Lord of the Rings*" hanya ada 37 lubang hobbit yang awalnya dibuat dengan kayu, *ply* dan *polystyrene* yang tidak dirawat. Setelah pembuatan film, mereka dirobokkan. Kemudian pada tahun 2011, setelah keputusan untuk memfilmkan trilogi "*The Hobbit*", mereka kemudian mengatur untuk membangun kembali Shire dengan pengaturan yang lebih permanen. Shire sekarang terdiri dari 44 lubang hobbit yang unik, semuanya bervariasi dalam ukuran, penggilingan, jembatan melengkung ganda, dan pohon pesta yang terkenal.

The Hobbiton sekarang menjadi daya tarik permanen, peringkat salah satu tujuan wisata paling populer di Selandia Baru.

4. Kesimpulan

Novel *The Lord of the Rings* telah berhasil mendorong pariwisata di Selandia Baru sebagai tempat syuting cerita fiksi tersebut. Peta Middle-Earth sebagai lokasi fiksi dalam novel *The Lord of the Rings* direalisasikan pada dunia nyata melalui proses syuting film trilogi tersebut. Tiga lokasi utama syuting yang menjadi incaran para penggemar film, yaitu Matamata sebagai rumah Hobbit di awal cerita, Wellington sebagai lokasi petualangan dan pertempuran, dan Gunung Ngauruhoe sebagai tempat *boss* terakhir dan lokasi penghancuran cincin di akhir cerita.

Pariwisata sastra telah dapat meningkatkan minat dan animo masyarakat terhadap wisata sastra, dan menuntut pemerintah untuk mempertimbangkan kembali kebijakan mereka dalam mengembangkan pariwisata sastra di Selandia Baru. Pada awal pembuatan film "*The Lord of the Rings*," pemerintah Selandia Baru memperbolehkan pembuatan struktur dan bangunan di daerah tersebut dengan catatan agar lingkungan dikembalikan kepada keadaan sedia kala setelah syuting film berakhir. Akan tetapi setelah adanya peningkatan dalam sektor pariwisata dan ekonomi, lokasi wisata sastra *The Lord of the Rings* yang harus hancur ketika syuting film selesai, kemudian dipugar ulang secara permanen untuk syuting film trilogi "*The Hobbit*," dan sekarang akan tetap menjadi daya tarik wisata.

Tabel 1 Matrik Wisata The Lord of the Rings

Seting	Penulis	Lain-Lain
<p>Peta Middle-Earth yang terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Matamata: Lokasi syuting “<i>The Shire</i>” sebagai rumah Hobbit di awal cerita. 2. Wellington: Lokasi syuting “<i>Rivendell</i>” dan “<i>Paths of the Dead</i>” sebagai tempat petualangan dan pertempuran. 3. Mount Ngauruhoe: Lokasi syuting “<i>Mount Doom</i>” sebagai tempat boss terakhir dan lokasi penghancuran cincin di akhir cerita. 	<p>Tolkien lahir di Bloemfontein, Afrika Selatan, dimana lokasi ini juga menjadi destinasi wisata sastra The Lord of the Rings. Selain dari perguruan tinggi di mana Tolkien mengajar, yaitu Oxford, Inggris. Lokasi kelompok diskusi sastra Inklings sering dikunjungi.</p>	<p>Pada awal pembuatan film “<i>The Lord of the Rings</i>,” pemerintah Selandia Baru memperbolehkan pembuatan bangunan di daerah tersebut dengan catatan agar lingkungan di kembalikan kepada keadaan sedia kala setelah syuting film berakhir.</p> <p>Dampak ekonomi yang dihasilkan oleh kesuksesan film membuat pemerintah memikirkan ulang kebijakan mereka. The Hobbiton sekarang menjadi daya tarik permanen, peringkat salah satu tujuan wisata paling populer di Selandia</p>

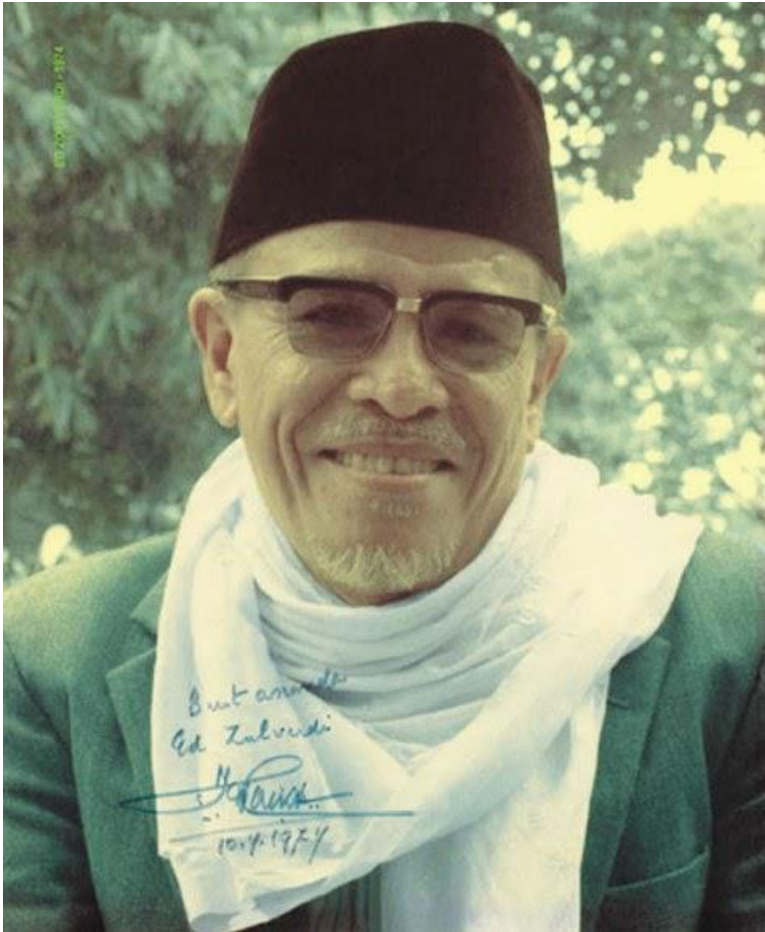
Daftar Pustaka

- Beeton, Sue. 2005. *Aspect of Tourism: Film Induced Tourism*. United Kingdom: Cromwell Press.
- Carter, Lin. 1969. *Tolkien: A Look Behind The Lord of the Rings*. New York: Ballantine Books.
- Day, David. 2004. *The World of Tolkien: Mythological Sources of the Lord of the Rings*. Bexley: Gramercy Books.
- Foster, Robert. 1978. *The Complete Guide to Middle-Earth: from "The Hobbit" through "The Lord of the Rings" and Beyond*. New York: Ballantine Books.
- Hammond, Wayne G. dan Christina Scull. 2005. *The Lord of the Rings: A Reader's Companion*. Boston: Houghton Mifflin.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Johnson, S. 2002. *The Lord of the Rings and Vertical Limits Film Concessions and the Conservation Act 1987*, *Butterworths Resource Management Bulletin*, Vol. 11: 125–129.
- Pinchefskey, Carol. 2012. *The Impact (Economic and Otherwise) of Lord of the Rings/The Hobbit on New Zealand*. Diakses dari: <https://www.forbes.com/sites/the-impact-economic-and-otherwise-of-lord-of-the-rings> pada 2 April 2018.
- Stanton, Michael. 2001. *Hobbits, Elves, and Wizards: Exploring the Wonders and Worlds of J. R. R. Tolkien's The Lord of the Rings*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tolkien, J. R. R. 1954, *The Fellowship of the Ring, The Lord of the Rings*, Boston: Houghton Mifflin.

Sumber Gambar:

- A Dangerous Business: Travel Log. 2015. Exploring Middle-Earth with Red Carpet Tours. Diakses dari website: <https://www.dangerous-business.com/2015/01/exploring-middle-earth-red-carpet-tours/>
- CheapflightsTravel Guideline. 2018. *Fans of The Hobbit Movies Will Love this Travel-graphic*. Diakses dari: <http://www.travelguideline.net/fans-hobbit-movies-will-love-travel-graphic.html>
- Hobbiton™ Tour. 2018. *Hobbiton™ Movie Set Tour: Experience the magic of Hobbiton™*. Diakses dari website <https://www.hobbitontours.com/en/>
- Poster Stop Online. 2016. *The Hobbit/The Lord Of The Rings - Movie Poster/Print (Map Of Middle Earth - Limited Dark / Sepia Edition) (Size: 36" x 24")*. Diakses dari: <https://www.amazon.com/Hobbit-Lord-Rings-Middle-Limited/dp/B00ILYYRW4>

HAMKA
(SUMATRA BARAT, INDONESIA)



Sumber: yahoo.com

WISATA SASTRA DI BAWAH LINDUNGAN KABAH

Dina Fauzana

A. Pendahuluan

Pariwisata dan sastra merupakan satuan yang dapat dikemas dan dikaitkan. Suatu objek wisata bisa berkaitan dengan suatu cerita pula. Pada konteks tertentu, pariwisata tidak dapat lepas dari sastra, karena sastra adalah suatu jembatan untuk mengembangkan pariwisata. Dengan kata lain, sastra adalah bagian yang digunakan untuk memperkenalkan suatu objek wisata dengan berbagai macam kabar ceritanya.

Perkembangan pariwisata akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Efek itu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, budaya, religi, dan juga lingkungan. Luasnya pengaruh perkembangan pariwisata terhadap aspek kehidupan dapat dikaji secara mandiri. Misalnya, pengaruh terhadap bidang sosial, pengaruh terhadap bidang ekonomi, atau pengaruh terhadap bidang kebudayaan.

Asisten Deputi Strategi Pemasaran Pariwisata Mancanegara, Ratna Suranti, seperti dilaporkan oleh Alfi (2016) menuturkan pariwisata membutuhkan penceritaan salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dapat menjelaskan secara detail keindahan alam dan potensi wisata daerah. Strategi serupa sedang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, melalui cerita *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan filmnya. Lokasi syuting film ini kemudian menarik kunjungan wisatawan ke Kawasan 1000 Rumah Gadang khususnya dan Kabupaten Solok

Selatan. Solok Selatan juga dikenal sebagai daerah pertanian, perkebunan dan hasil tambang. Berbagai potensi tersebar di seantero wilayah Solok Selatan ini dan potensi tersebut sebagian besar terdapat di Muaralabuh dan Padang Aro.

Pariwisata Solok Selatan perlu diperkenalkan kepada masyarakat supaya mereka bisa ikut ambil bagian dalam membangun sektor pariwisata tersebut. Satu hal yang perlu ditekankan bahwa sektor Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan perlu dikembangkan dengan harapan sektor ini menjadi andalan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar khususnya di Kabupaten Solok Selatan, di mana pada tahun 2008 Ibu Moetia Hatta memperkenalkan Solok Selatan sebagai “Nagari 1000 Rumah Gadang.”

Solok Selatan adalah wilayah yang diberi karunia besar dengan berbagai kekayaan alam dan budaya serta sumber daya manusia. Karunia tersebut merupakan modal dasar pariwisata di Solok Selatan yang apabila dikelola secara berkelanjutan dapat menjadi modal pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Ekowisata yang menjadi bagian dari pariwisata yang berkelanjutan merupakan salah satu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab dengan semangat untuk menjaga lingkungan dan menghormati budaya setempat. Perjalanan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan kesejahteraan masyarakat yang dikunjungi serta menambah pengalaman para wisatawan yang berkunjung ke daerah. Namun masyarakat pihak swasta dan pemerintah juga perlu mempersiapkan diri untuk mewujudkan suatu destinasi pariwisata yang lebih bertanggung jawab, serta berkomitmen untuk menyediakan pelayanan yang senantiasa mendukung pelestarian alam dan kebudayaan setempat.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA terbit pertama kalinya pada tahun 1938 dengan penerbit Balai Pustaka. Novel ini menurut Teeuw (1955), adalah karya yang

pelik. Pelik karena beberapa hal, terutama karena keringkasannya sehingga seolah-olah hanya menyebutkan yang perlu-perlu saja, dan cerita yang diangkatnya tidak menimbulkan kebosanan. Pendapat yang sama dengan Teeuw juga dikemukakan oleh Hamzah. Ditinjau dari komposisi ceritanya, novel ini menurut Hamzah (1964) dianggap lebih berhasil daripada *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki kepadatan isi.

Kelebihan yang dimiliki oleh Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut menyebabkan ia menjadi disukai dan pada akhirnya menjadi populer. Dalam rentang waktu antara tahun 1938 sampai dengan tahun 2008 novel ini telah disambut oleh pembacanya dan juga menghasilkan karya berupa film. Pada tahun 2008, film kedua yang terinspirasi dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* hadir. Film ini diproduksi oleh MD Entertainment. Berbeda dari film pertama, film kedua ini berjudul sama dengan novelnya yaitu “*Di Bawah Lindungan Kabab*.” Film ini disutradarai oleh seorang sutradara muda yang sebelumnya juga pernah sukses menyutradai film “*Heart*”, yaitu Hanny R. Saputra. Film ini dibintangi oleh Herjunot Ali yang memerankan tokoh Hamid dan Zainab diperankan oleh Laudya Cinthia Bella. Film ini berkisah tentang kasih tak sampai yang dialami sepasang kekasih karena belenggu adat perkawinan budaya yang mereka anut, yaitu budaya Minangkabau. Hamid dan Zainab harus memendam perasaan cinta mereka, karena Zainab dijodohkan dengan kemenakan ayahnya, dengan alasan supaya harta pusaka mereka terjaga. Selain Karena adat, hubungan cinta mereka harus kandas karena mereka memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam hal materi dan status sosial. Hamid akhirnya memutuskan untuk pergi dari kampungnya dan menuju Mekah. Mekah adalah satu impian terbesar dalam hidup Hamid. Di Mekah, Hamid merasa sangat nyaman, karena ia merasa dekat dengan Tuhan. Setelah lama ditinggal Hamid, Zainab sakit-sakitan dan

akhirnya meninggal dunia, meninggal dalam penantiannya terhadap kepulangan Hamid. Hamid juga dikisahkan meninggal dunia di Mekah.

B. Lokasi Syuting Film “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

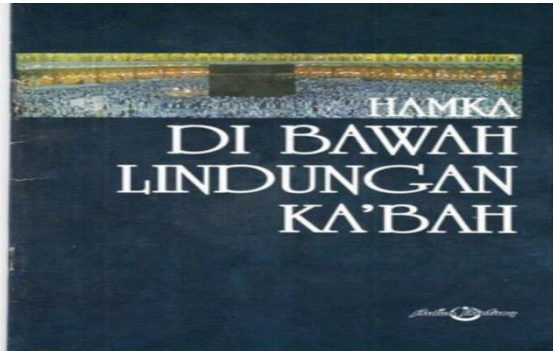
Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* merupakan karya HAMKA, singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amarullah. Di samping nama singkatan ini, dia dikenal juga dengan nama samaran, yaitu A. S. Hamid, Indra Maha, dan Abu Zaki. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat), pada tanggal 16 Februari 1908. Ayahnya seorang ulama Islam yang terkenal di Sumatra, yaitu DR. Haji Abdul Karim Amrullah (H.A.K.A) alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau (Hamzah, 1964:11).

HAMKA menulis novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* setelah pulang dari menunaikan ibadah haji di Mekah pada tahun 1927. Pengalamannya selama menunaikan ibadah haji menginspirasinya dalam menulis novel tersebut. Selain itu, budaya Minangkabau juga turut mempengaruhi karya HAMKA ini. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Hamid dan Zainab. Tokoh pendukung lainnya adalah ibu Hamid, Engku Jafar (ayah Zainab), Mak Asiah (Ibu Zainab), Soleh dan Rosna. Tokoh Hamid digambarkan memiliki otak yang pintar dan berwatak baik. Zainab digambarkan dalam novel ini sebagai perempuan cantik, anak tunggal yang memiliki watak yang baik. Keterlibatan tokoh Engku Jafar dan Mak Asiah dalam novel ini tidak begitu dominan, maka penulis tidak menjelaskannya dengan detail.

Novel ini memiliki tema universal, yaitu percintaan antara sepasang kekasih. Kekhasan dari persoalan percintaan yang dikemukakan pengarang dalam novelnya ini adalah cinta

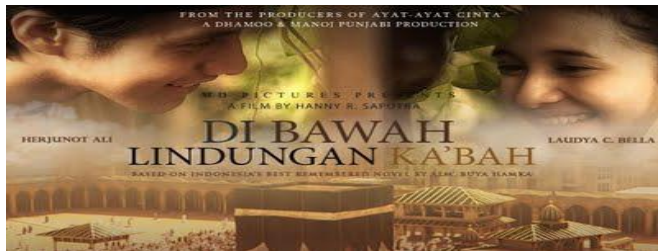
terlarang karena beberapa sebab. Pertama, Hamid sudah dianggap anak kandung oleh orang tua Zainab, artinya Hamid adalah kakak Zainab. Orang tua Zainab tidak akan mungkin berpikir akan menikahkan Hamid dengan Zainab. Kedua, Ibu Hamid melarang Hamid untuk jatuh cinta kepada Zainab, karena perbedaan mereka terlalu jauh. Hamid berasal dari keluarga miskin, sedangkan Zainab berasal dari keluarga kaya dan bangsawan terhormat di Kota Padang. Akan tetapi perasaan cinta mereka tidak dapat dibendung, walaupun orang tua Zainab telah berencana menjodohkan Zainab dengan salah seorang sanak-saudara dari pihak ayahnya. Ibu Zainab meminta tolong kepada Hamid untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan salah seorang keluarga bakonya itu.

Karena mereka memiliki cinta terlarang itu, maka Hamid dan Zainab tidak berani untuk saling mengungkapkannya. Hamid memendam perasaan cintanya kepada Zainab, begitu juga sebaliknya dengan Zainab. Cara yang dilakukan Hamid untuk melupakan cintanya dan kekecewaan terhadap tanah kelahirannya adalah dengan meninggalkan semuanya. Ia pergi berlayar sampai tiba di Mekah. Ketika di Mekah lah sepasang kekasih ini mengetahui bahwa ternyata cinta mereka tidak bertepuk sebelah tangan. Hamid akhirnya mengetahui bahwa Zainab juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya. Lewat surat mereka saling mengungkapkan isi hati mereka, tapi sayang maut lebih cepat datang menjemput Zainab kemudian disusul oleh Hamid. Zainab meninggal di kampung halaman, sedangkan Hamid meninggal di Mekah, tepatnya di bawah lindungan Kabah.



Gambar 1 Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
Sumber: Dina Fauzana

Film “*Di Bawah Lindungan Ka'bah*” merupakan karya sambutan kedua yang terinspirasi dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA. Film ini diproduksi pada tahun 2008 dan ditayangkan di bioskop-bioskop pada tahun 2011, tepatnya menjelang hari besar umat Islam, yaitu hari raya Idul Adha. Film ini produksi MD Entertainment dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra. Lokasi syuting film “*Di Bawah Lindungan Ka'bah*” berada di Kawasan 1000 Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan. Apakah perlu pengembangan dan pemeliharaan untuk lokasi yang dijadikan lokasi syuting “*Di Bawah Lindungan Ka'bah*” tersebut.



Gambar 2 Film “*Di Bawah Lindungan Ka'bah*”
Sumber: MD Entertainment

Film ini mengusung tema penolakan terhadap adat perkawinan ideal menurut budaya Minangkabau. Hanya membalut sikap penolakan ini dalam cerita percintaan sepasang remaja. Melalui Hamid dan Zainab, HAMKA menggambarkan perkawinan yang ideal menurut adat Minangkabau, belum tentu ideal menurut anak yang menjalaninya. Zainab dengan cara halus menolak dijodohkan dengan Arifin. Penolakan Zainab itu disampaikannya kepada Hamid dan perubahan sikapnya sehari-hari. Zainab setelah mendapat kabar dijodohkan itu sering sakit-sakitan dan mengurung diri di kamar. Penolakan Hamid terlihat dari kesedihan yang dialaminya. Untuk melupakan kesedihan dan kekecewaannya itu Hamid pergi meninggalkan ranah Minang menuju Mekah.

Kisah cinta antara Hamid dan Zainab dikemas sang sutradara dengan gaya percintaan islami yang pada saat itu sedang populer. Pemeran utama film ini adalah Herjunot Ali sebagai Hamid dan Laudya Cinthya Bella sebagai Zainab. Peran pendukung lainnya juga dibintangi oleh aktor legendaris seperti Didi Petet sebagai Haji Jafar (ayah Zainab), Widyawati sebagai nyonya Jafar (ibu Zainab), dan Jenny Rachman sebagai ibu Hamid.

Tokoh Hamid dalam film ini memiliki karakter yang baik, pintar, dan bertanggungjawab. Hamid sejak kecil ditinggal mati oleh ayahnya. Ia tinggal berdua dengan ibunya. Ibu Hamid bekerja membantu keluarga H. Jafar. Keluarga H. Jafar sangat baik kepada keluarga Hamid, bahkan Hamid sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri. Hamid sudah dianggap sebagai kakak Zainab. Sejak kecil Hamid dan Zainab sudah sering bersama. Mereka bersekolah sama, yaitu sekolah menengah atau MULO. Setelah tamat dari sekolah menengah, Hamid melanjutkan pendidikannya ke Tawalib Padang Panjang. Tawalib adalah salah satu sekolah agama ternama di

pada zaman itu. Seluruh biaya sekolah Hamid sampai menamatkan sekolah di Tawalib itu dibiayai oleh H.Jafar. Setamat dari Tawalib, Hamid pulang ke Padang untuk menjadi guru. Ia mulai mengajar anak-anak mengaji di kampungnya itu.

Zainab dalam film digambarkan sebagai perempuan cantik yang memiliki orang tua kaya. Pendidikan Zainab hanya sampai sekolah menengah. Setelah tamat dari MULO, ia tidak diperbolehkan lagi untuk melanjutkan pendidikan. Ia harus dipingit di rumah. Zainab jatuh cinta pada Hamid, tetapi perasaan cinta mereka tidak mendapat sambutan dari keluarga mereka. Orang tua Zainab sedikit pun tidak terpikirkan olehnya untuk menikahkan Zainab dengan Hamid, karena mereka beranggapan bahwa Zainab dan Hamid beradik kakak. Begitu juga sebaliknya dengan ibu Hamid, yang merasa Hamid tidak pantas menikah dengan Zainab, karena kemiskinan.

Hamid dan Zainab akhirnya meninggal dunia. Hamid meninggal di Mekah dan Zainab meninggal di kampung halamannya sendiri. Zainab meninggal di pangkuan ibunya, setelah ia membaca surat dari Hamid. Sebelum ajal menjemput mereka berdua, mereka sangat bahagia, karena mereka sama-sama sudah mengungkapkan perasaannya melalui surat.

Lokasi dari cerita *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini terletak di kawasan 1000 Rumah Gadang Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. Seperti rumah dari Hamid dan surau tempat Hamid mengajar mengaji. Ini terlihat ketika teman Hamid di jemput teman-temannya untuk melaksanakan kegiatan pertandingan di Surau. Sedangkan surau dan kincir air dua tempat yang berdekatan yang terletak di seberang jembatan kuning yang berlokasi juga di Nagari Koto Baru. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4 Lokasi Syuting Film “*Di Bawah Lindungan Ka’bab*”

Sumber: Fauzi Arrahman



Gambar 5 Surau tempat belajar mengaji dan melakukan sidang kepada Hamid

Sumber: MD Entertainment



Gambar 6 Kincir air, salah satu lokasi adegan syuting “*Di Bawah Lindungan Ka’bah.*”
Sumber: MD Entertainment



Gambar 7 Brosur film “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”
Sumber: MD Entertainment

Lokasi syuting dari film “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” yang berada di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Zainab terjatuh ke dalam sungai ketika hendak menonton acara lomba debat di surau yang diikuti oleh Hamid dan kawan-kawannya. Hamid memberikan nafas bantuan kepada Zainab. Perbuatan Hamid tersebut dinilai sangat amoral oleh masyarakat kampung. Akibat dari

perbuatan Hamid tersebut, ia lalu diadili oleh para kaum ulama, tetua adat, dan orang tua Zainab di surau. Keputusan dari pertemuan itu adalah Hamid harus menjalani hukuman dibuang dari kampung. Hamid menerima dengan ikhlas dan dengan rasa tanggung jawab menerima keputusan itu.

Melihat lokasi yang bisa dijadikan tempat kunjungan wisata yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan lokasi ini bisa menjadi aset dari Pemda setempat. Sekarang, keberadaan lokasi ini seperti tampak dalam dokumentasi di bawah ini:



Gambar 8 Bekas Lokasi Syuting Film “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

Sumber: Fauzi Arrahman

Bangunan surau dan kincir air tersebut yang terletak di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan di mana syuting film ini dilakukan, menurut informasi masyarakat bahwa lokasi telah berubah menjadi bangunan pribadi. Sebelumnya, pada tahun 2014 kemarin, surau ini dihantam banjir bandang yang memporakporandakan bangunan surau dan kincir air tersebut. Sangat disayangkan keadaan ini menyebabkan lokasi ini jadi hilang otensitasnya.

C. Kesimpulan

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten atau kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat.

UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Menurut Pangemanan (2017) seperti dikutip dari beritamanado.com, pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini

perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan pendekatan masyarakat (*community approach*) dan pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*). Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi (Nurhayati, 2005).

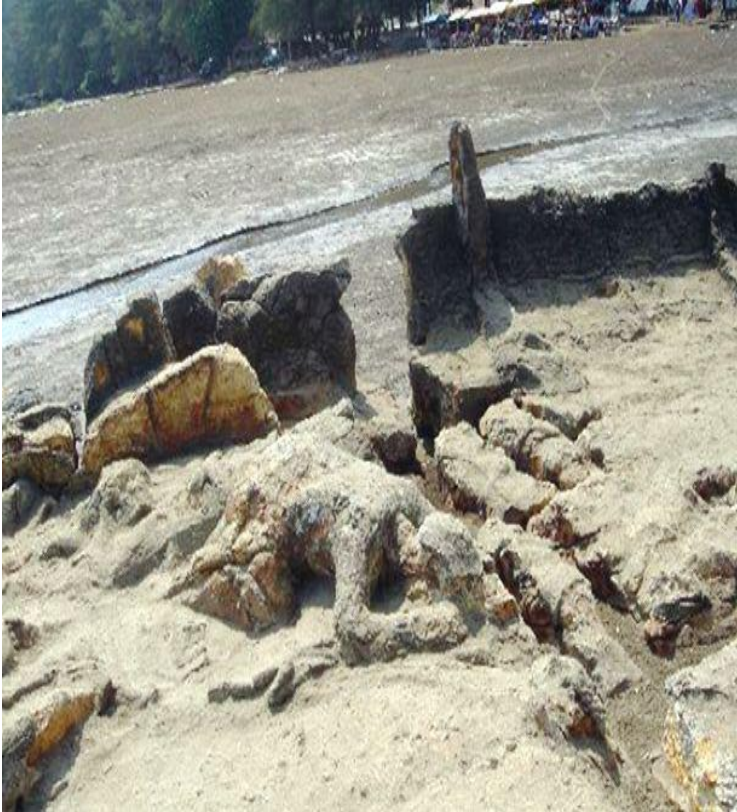
Seandainya dengan cepat dan sigap untuk memelihara dan merawat bukti fisik dari bangunan ini, akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan Pemerintah Daerah umumnya. Dari segi masyarakatnya nantinya bisa menyediakan oleh-oleh berupa miniatur rumah gadang, baju kaus, gantungan kunci, atau dari kulinernya yang bisa dinikmati langsung dan bisa dijadikan oleh-oleh yang akan dibawa nantinya ke daerah mereka masing-masing. Kawasan 1000 Rumah Gadang di Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan sangat cocok untuk dijadikan desa wisata dengan menonjolkan alam, atraksi budaya, dan kegiatan masyarakat setempat yang unik dan berbeda dengan daerah lain.

Daftar Pustaka

- Alfi, Azizah Nur. 29 Mei 2016. Promosi Wisata Bisa Lewat Karya Sastra. *Bisnis.com*.
- Arifin H.S dan Nurhayati H.S Arifin. (2005). *Pemeliharaan Taman*. Jakarta : Penebar Swadaya HAMKA. (2014). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pangemanan. (2017, Maret 17). Soal Pengembangan Pariwisata, Ini Kata Sekda Bitung. <https://beritamanado.com/soal-pengembangan-pariwisata-ini-kata-sekda-bitung>

Sukartawi; A. Soeharjo; J. L. Dillon; B. Hardaker. (1986).
*Ilmuusabatni dan Penelitian Untuk Pengembangan Usaha
Kecil*, Jakarta: UI Press.

BATU MALIN KUNDANG
Pantai Air Manis Padang Sumatera Barat



Sumber: kaskus.co.id

Pantai Air Manis **Ikon Si Anak Durhaka di Sumatera Barat**

Fadhlan Ramadhan

Malin Kundang merupakan sebuah dongeng atau cerita rakyat yang melegenda dan turun temurun, yang kemudian A.A Navis menjadikan cerita rakyat ini menjadi sebuah cerita pendek. Cerita ini mengisahkan bagaimana seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Alkisah, seorang anak bernama Malin Kundang pergi merantau untuk meringankan beban ibunya. Selama perjalanannya mengarungi lautan, kapal yang ditumpangnya sempat dirampas bajak laut. Namun Malin berhasil selamat, dan kembali bekerja keras di sekitar pantai tempatnya terdampar dan menjadi kaya. Beranjak dewasa, Malin pun kembali ke desa asalnya. Tapi saat ibunya menyambut, Malin tak mengakui kalau wanita tua itu adalah ibunya. Konon sang Ibu pun mengutuk Malin menjadi batu. Batu ini kemudian dikenal dengan Batu Malin Kundang.

Tempat ini jadi destinasi wisata populer tidak lain karena kisah Malin Kundang si anak durhaka yang melegenda. Pengunjung bisa melihat secara langsung Batu Malin Kundang yang terkenal itu. Batu Malin Kundang dan perlengkapan kapalnya yang telah menjadi batu bisa disaksikan dengan mata telanjang. Letaknya tepat di daratan Pantai Air Manis. Jika diperhatikan, batu ini memang menyerupai sosok manusia yang sedang bersimpuh dan menelungkup. Tampak jelas punggung, tangan serta kepala Malin Kundang si anak durhaka. Tidak hanya Batu Malin Kundang yang menarik perhatian, pemandangan Pantai Air Manis pun patut dinikmati. Susuran pantai bagaikan sebuah 'garis' yang memotong langit dan bumi. Langit yang terlihat dari pantai ini sangat biru, pantainya pun masih bersih.

Terlihat beberapa peselancar asyik bermain ombak. Ada pula beberapa muda-mudi yang tampak asyik menyusuri pantai.

Tidak jauh dari lokasi Batu Malin Kundang terdapat sebuah pulau kecil bernama Pulau Pisang Kecil. Jaraknya hanya sekitar 500 meter dari lokasi Batu Malin Kundang. Untuk dapat ke Pulau Pisang Kecil, pengunjung dapat menyewa perahu atau bisa juga dengan berjalan kaki. Namun perlu diingat, bila memilih berjalan kaki, maka Anda harus segera kembali ke Pantai Air Manis sebelum pukul 16.00 WIB, karena air laut biasanya sudah mulai pasang. Beberapa penginapan yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat setempat dapat anda temui di sini. Selain itu, rumah makan serta kios aneka *souvenir* juga tersedia di sini. Untuk bisa masuk ke pantai yang tidak berpasir ini, Anda perlu membayar beberapa ribu saja dan biasanya 'disetor' kepada penunggu warung atau penjaga setempat. Bagi yang belum pernah ke pantai ini, Batu Malin Kundang tidak serta merta langsung ditemukan karena 'menyatu' dengan bebatuan lainnya.

Di pinggiran pantai juga tersedia pondok-pondok yang dapat disewa jika ingin berlama-lama menikmati sejuknya angin pantai. Satu pondokan ditawarkan dengan harga Rp 20 ribu, dan Anda bisa bersantai di situ sepenuhnya. Selain berenang ataupun sekedar bersantai di tepi pantai, Anda juga dapat membeli souvenir khas berupa terumbu karang serta kerang dalam berbagai bentuk dengan harga sekitar Rp 5.000,- hingga Rp 50.000,-. Pantai Air Manis hanya berjarak sekitar lima belas kilometer dari pusat kota Padang. Untuk menuju ke lokasi cukup mudah. Anda bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Rutenya dari pusat kota Padang, Anda bisa ambil jalan yang menuju ke Teluk Bayur. Dari sini, Anda bisa langsung menuju ke lokasi pantai. Bila menggunakan angkutan umum, maka dari pusat kota Padang Anda bisa menggunakan bus jurusan Padang-Bungus.

Seperti pantai-pantai yang memiliki fasilitas wisata selancar, di sini juga ada banyak layanan penyewaan papan selancar. Untuk wisatawan asal Sumatra Barat, mereka tidak perlu jauh-jauh ke Bali agar bisa berselancar. Ombak di Pantai Air Manis cukup stabil serta menantang. Puas berselancar, janganlah lupa untuk menikmati hamparan pasir Pantai Air Manis yang lembut. Jangan takut kotor, lantaran di sini telah banyak tempat ganti pakaian, mandi serta WC umum yang harga masuknya sangatlah murah.

Bila air laut sedang surut, pengunjung bisa menyeberang ke Pulau Pisang Kecil tanpa mesti menyewa perahu. Dengan cukup hanya berjalan kaki, mereka dapat pergi ke Pulau Pisang Kecil yang letaknya tidak jauh dari bibir Pantai Air Manis. Diluar itu, Pantai Air Manis mempunyai batu yang sangat telah melegenda ceritanya hingga ke mancanegara. Oleh karenanya, wisatawan mancanegara juga banyak datang ke sini cuma untuk lihat batu itu.

Ya, di pantai inilah ada batu Malin Kundang. Ceritanya, dia yaitu yang dikutuk oleh bundo (ibunya) lantaran sifatnya yang sangatlah durhaka. Lantas, ibunya mengutuk Malin Kundang jadi batu lantaran durhaka serta kesombongannya. Tidak cuma Malin Kundang, kapal kepunyaannya juga turut membantu. Batunya sama seperti tubuh orang. Janganlah cemas bila tak membawa kamera waktu akan ingin memfoto, banyak layanan foto cetak langsung jadi di sini. Harganya lumayan murah. Pantai Air Manis mempunyai sarana yang komplit. Ada restoran sampai toko souvenir yang bisa kalian kunjungi. Oleh-oleh paling diborong di sini yaitu kaos yang melukiskan batu Malin Kundang serta Pantai Air Manis.

Daftar Pustaka

Navis, A.A.1990. Malin Kundang. Jakarta: BalaiPustaka

JANE AUSTIN
(INGGRIS)



Sumber: yahoo.com

Destinasi Wisata Sastra: Warisan Jane Austen

Hening Wulandari Kadarsih

1. Pendahuluan

Wisata sastra terjadi ketika penulis atau karya sastranya menjadi sangat terkenal di mana orang-orang mengunjungi lokasi/tempat yang berhubungan dengan penulis tersebut, seperti mengunjungi tempat kelahirannya, rumahnya, makamnya, atau latar tempat dalam tulisan karya-karyanya (Busby & Klug, 2001). Mengunjungi tempat-tempat wisata sangatlah menarik dan merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi setiap pengunjung. Mereka sangat mengagumi penulis pujaannya seperti penulis Inggris, Jane Austen dengan salah satu karyanya *Persuasion*, Charlotte Bronte dengan torehan tulisannya *Jane Eyre*, Charles Dickens dalam karyanya *Great Expectation* dan sebagainya.

Saat ini wisata sastra mulai berkembang dan memungkinkan orang untuk mengunjungi tempat penulis terkenal di dunia (Watson, 2006). Wisata sastra ini sangatlah berguna bagi pelajar, mahasiswa, kalangan akademisi maupun khalayak umum untuk menambah ilmu pengetahuan tentang karya sastra melalui perjalanan wisata. Menurut Watson sekurang-kurangnya di Inggris, wisata sastra telah berkembang menjadi sebuah fenomena yang sangat cepat perkembangannya secara komersial dan sebagai hasilnya tempat-tempat yang berhubungan dengan kesusastraan sering digunakan untuk mempromosikan destinasi tersebut seperti Catherine Cookson County di Northumberland (Herbert, 2001), Shakespeare's Stratford, The Brontes Yorkshire, Hardy's Wessex (Squire, 1994), Wordsworth's Lake District, Scott-land or Dickens's London (Watson, 2006).

Tulisan ini memaparkan hubungan wisata sastra dengan Jane Austen sebagai penulis, yang memiliki karya sastra dan kisah kehidupan pribadi yang menarik untuk diketahui. Para wisatawan baik domestik maupun mancanegara dapat mengunjungi tempat kelahiran Jane Austen, makamnya, perpustakaan, toko buku, *souvenir*, kafe dan latar novel *Persuasion* khususnya di London. Wisata sastra Jane Austen yang dikelola oleh Jane Austen Memorial Trust dan dilanjutkan oleh Jane Austen House Museum CIO yang telah berhasil dalam memelihara, merawat dan menjaga keberlanjutan destinasi ini. Wisatawan baik domestik maupun mancanegara datang ke wisata tersebut dan dapat menikmati wisata tersebut.

Objek wisata sastra Jane Austen memiliki kekuatan pada aspek sejarah, destinasi dan pengelolaan. Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai pengamat objek ini, diantaranya adalah apa saja kekuatan sejarah objek wisata Jane Austen, apa saja keunggulan destinasi objek wisata Jane Austen dan bagaimana pengelolaan dan pengembangan wisata Jane Austen tersebut. Destinasi ini perlu terus dipertahankan dan dilestarikan serta ditingkatkan dalam sarana maupun prasarana dan juga promosi, pemasaran dan publikasi yang lebih gencar dan meluas karena melihat begitu banyaknya persaingan objek wisata lainnya yang lebih ketat.

Destinasi ini sudah melakukan berbagai usaha untuk dapat bertahan hingga sekarang. Untuk memajukan pertumbuhan industri wisata, ada sektor-sektor yang dapat menangani wisata ini seperti adanya biro perjalanan, wisata kuliner, hotel, transportasi dan sebagainya. Kepariwisataan di Inggris berkembang dengan sangat pesat dan menjadi *booming* pada beberapa dekade ini. Menurut informasi UK Tourism Statistics, London merupakan salah satu tempat wisata terkenal di dunia dan merupakan destinasi wisata Internasional pada urutan ke-4 di dunia, dibawah pertama

Geneva, kedua Zurich, dan ketiga Paris. Kunjungan wisatawan tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga mencapai 41 % dari data 2009-2014 (UK Tourism Statistics, 2016). Dari data informasi British Survey and International Holiday tercatat bahwa wisatawan yang datang ke London pada tahun 2015 berjumlah 36,1 juta orang, tahun 2016 berjumlah 36,7 juta orang, tahun 2017 berjumlah 39,9 juta orang, dan tahun 2018 diprediksi sekitar 41,7 juta orang (British Survey and International Holiday, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa London merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat populer di dunia.

Ada beberapa alasan orang-orang pergi berkunjung ke tempat wisata sastra seperti diatas. Pertama, wisatawan datang untuk mengunjungi tempat-tempat yang ada hubungannya dengan kehidupan penulis, yaitu mengunjungi rumah penulis dimana ia lahir dan dibesarkan, tempat ia membuat karya sastranya, dan bernostalgia. Kedua, wisatawan tertarik datang untuk melihat latar tempat karya. Suatu cerita fiksi yang menempatkan pada lokasi di mana penulis menggabungkan kenyataan dan imajinasi yang memberi beberapa tempat pada sebuah arti yang khusus. Karakter fiksi dan peristiwa ini sering membangkitkan imajinasi yang lebih kuat. Ketiga, wisatawan tertarik ke tempat-tempat wisata sastra untuk memperluas dan memperdalam cerita dari penulis secara spesifik. Uraian di atas menunjukkan bahwa wisatawan datang untuk mengunjungi tempat-tempat yang ada korelasinya dengan si penulis. Mereka antusias untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana latar belakang kehidupannya, serta ingin memperluas wawasan lebih jauh secara spesifik.

Ada 10 tempat wisata yang terkenal di London yang paling favorit dikunjungi oleh para wisatawan antara lain: Warner Bros Studio Tour, Buckingham Palace Tour, Coca-Cola London Eye, Hop on hop off Bus Tour, Madame Tussauds London, Sea Life London, The View from The

Shard, Kensington Palace dan London Dungeon. Beberapa tempat lainnya termasuk British Museum, Tower of London, Thames River Cruise, London Bridge, Trafalgar Square, Westminster Abbey, Windsor Castle, London Zoo, HMS Belfast, and Shakespeare's Globe.

2. Wisata Sastra Jane Austen: Keunikan dan Kekuatannya

Pada bagian ini saya akan mendeskripsikan tiga aspek dalam objek wisata Jane Austen: (a) kekuatan sejarah wisata Jane Austen, (b) keunggulan destinasi wisata Jane Austen, (c) pengelolaan wisata Jane Austen.

A. Kekuatan Sejarah Wisata Jane Austen

Di Inggris banyak tempat-tempat wisata yang ada hubungannya dengan penulis dan banyak wisatawan datang berkunjung ke sana, diantaranya Jane Austen. Mereka berlibur bersama keluarga dan handai taulan untuk menikmati liburan sambil menambah ilmu pengetahuan. Wisata Jane Austen ini memiliki kekuatan sejarah yang fenomenal, meliputi tempat kelahiran Jane Austen, museum rumah Jane Austen, dan makam Jane Austen.



Gambar 1 Jane Austen's Birth House
Sumber: Hening Wulandari

Setiap wisatawan yang berkunjung ke rumah Jane Austen akan terpesona dan terpukau melihat suasana rumahnya yang menunjukkan era pada abad ke-18 dan para wisatawan akan merasa betah untuk tetap berada di sana dan tidak ingin pergi jauh dari lokasinya serta dengan desain klasiknya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Wisatawan yang datang ke sana akan merasakan suatu kedamaian dan ketenangan di daerah pinggiran kota Steventon. Hal ini dapat menarik wisatawan dan ingin mengetahuinya lebih jauh tentang rumah Jane Austen. Rumah ini terdiri dari dua lantai; lantai atas terdiri dari kamar tidur dan di lantai bawah terdapat tempat perapian, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, gudang. Beberapa ruang sudah direnovasi seperti dapur, ruang belakang yang perlu perawatan intensif. Para wisatawan yang mengunjungi rumah Jane Austen dapat mengelilingi areal rumahnya yang sangat luas sambil menikmati udara yang segar jauh dari pencemaran, kebunnya penuh dengan aneka bunga dan tanaman yang akan membuat wisatawan betah untuk berlama-lama di tempat tersebut sambil menyusuri bagian dalam rumahnya termasuk ruang kerja Jane Austen yang merupakan tempat favorit bagi

Jane Austen sehingga bisa melahirkan banyak karya sastranya yang terkenal. Rumah yang besar serta halaman rumahnya yang luas memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menikmatinya yang berbeda dengan lokasi wisata sastra lainnya.

Tempat kelahiran Jane Austen terletak di Steventon Rectory di Hampshire, Inggris yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Jane lahir dan dibesarkan di Steventon hingga berusia 25 tahun dan setelah itu ia pindah bersama keluarganya ke Kota Bath. Jane berasal dari keluarga kelas menengah. Ibunya masih keturunan bangsawan dan ayahnya sebagai Kepala Gereja di Steventon. Jane mempunyai 6 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan. Saat ini rumah Jane dijadikan museum yang didirikan tahun 1947 dan dibuka untuk umum pada bulan Juli 1949. Pengelolaan museum tersebut dijalankan oleh Jane Austen Memorial Trust dan kemudian dilanjutkan oleh Jane Austen's House Museum CIO, sebuah yayasan sosial yang mengelola dan memelihara untuk menjaga kelestarian warisan peninggalan Jane Austen (situs Jane Austen).

Menurut Smith (2003), tempat kelahiran merupakan peranan yang sangat penting untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang kehidupan awal si penulis, status sosial, serta bagaimana lingkungan yang mempengaruhi si penulis.



Gambar 2 Kamar Tidur Jane Austen
Sumber: Hening Wulandari

Melihat ke dalam rumah Jane Austen terutama ke kamarnya memunculkan kenangan, seakan-akan kita berada di masa hidupnya Jane Austen. Desain kamar yang masih mempertahankan keasliannya menarik wisatawan untuk menikmati suasana kamar sehingga dapat membayangkan seorang Jane Austen yang banyak menghabiskan waktunya di kamar tersebut sejak lahir hingga berusia 25 tahun bersama kakak perempuannya, Cassandra. Mengajak wisatawan untuk mengeksplorasi ruangan yang ada di sana dan membawa wisatawan seolah-olah ingin merebahkan badan untuk tidur sejenak. Kekuatan mistis dari kamar Jane membuat wisatawan ingin selalu berada di ruangan itu yang menunjukkan nilai estetika yang tinggi. Jika para wisatawan ingin mengunjungi Museum Rumah Jane Austen, wisatawan dikenakan biaya, orang dewasa £ 8.50, anak-anak £ 3.00, untuk lanjut usia £ 7.50, untuk pelajar £ 6.50, untuk paket keluarga (2 orang dewasa dan 3 anak-anak) £ 21.00.



Gambar 3 Ruang Makan Jane Austen di Steventon
Sumber: Hening Wulandari

Menuju ke ruang makan Jane Austen House Museum, wisatawan dapat dengan santai dan rileks sejenak melihat ruang makan tersebut. Wisatawan akan merasakan situasi yang benar-benar seperti berada di rumahnya sendiri dan seakan-akan ingin menikmati hidangan makanan yang telah disiapkan oleh Jane Austen. Wisatawan akan merasa nyaman di ruangan tersebut dan tidak mau berpindah posisi dari tempatnya.



Gambar 4 Rumah Jane Austen di Chawton
Sumber: Hening Wulandari

Rumah Jane Austen yang berlokasi di Chawton membawa memori yang berbeda dengan di Steventon (tempat

kelahirannya). Dekorasi rumah Jane Austen bergaya Georgian abad ke-18 yang mengundang banyak orang untuk datang untuk menikmati suasana yang terbawa hanyut ke masa lalu. Para wisatawan akan merasa betah untuk berlama-lama di sana karena interior ruangnya yang sangat menakjubkan. Nilai sejarah budaya pada era abad ke-18 menghipnotis setiap wisatawan untuk tidak beranjak dari lokasi tersebut. Rumah tersebut merupakan pemberian dari Edward, kakaknya Jane yang memiliki bisnis *real estate*. Jane tinggal bersama ibu, Cassandra dan saudara kandung lainnya.



Gambar 5 Ruang Kerja Jane Austen
Sumber: Hening Wulandari

Ruang kerja Jane Austen seperti digambarkan oleh berbagai situs memiliki aura yang berbeda dan membawa wisatawan ke masa dahulu serta membuat mereka terlena dengan pola pemikiran Jane seakan akan inspirasi dan imajinasi dalam penulisan novel tertuang di ruangan tersebut. Suasana demikian membuat wisatawan enggan untuk keluar dari ruangan tersebut, rasanya terpaku pada sisi ruang.



Gambar 6 Ruang Keluarga Jane Austen di Bath
Sumber: Hening Wulandari

Desain interior abad ke-18 pada ruang keluarga Jane Austen memiliki daya tarik yang berbeda dan membuat para wisatawan ingin duduk lama di sana. Penataan ruang yang artistik dan tertata apik dan rapi membuat wisatawan terlena dan menyuguhkan suasana dan pesona yang hangat dan romantis.



Gambar 7 Chawton House Library
Sumber: Hening Wulandari

Perpustakaan ini merupakan salah satu perpustakaan terbesar di London. Buku-buku yang tertata rapi, bersih dan teratur. Chawton House Library memiliki sejarah yang

berbeda dengan perpustakaan lainnya. Perpustakaan tersebut berusia lebih dari 400 tahun. Chawton House Library merupakan perpustakaan dengan koleksi buku-bukunya yang unik dan berfokus pada para penulis wanita Inggris dari tahun 1600-1830. Chawton House Library di bangun tahun 1583 oleh John Knight dan diwariskan kepada saudara laki-laki Jane Austen yaitu Edward, setelah kematian sepupunya, Thomas Knight tahun 1794. Koleksi bukunya lebih kurang 9000 buku. Koleksi tersebut didokumentasikan ke dalam katalog, pertama di data tahun 1818, yang kedua tahun 1901.

Situs Chawton Library menjelaskan beberapa hal terkait dengan pustaka dan segala isinya sebagai berikut. Katalog tahun 1818 terdapat di Godmersham Park Library. Saat ini semua terkumpul di Chawton House Library. Tujuan utama dari perpustakaan tersebut adalah untuk mempromosikan dan memfasilitaskan penelitian khususnya para penulis novel wanita Inggris seperti Mary Astell (1666-1731), Jane Austen (1775-1817), Penelope Aubin (1679-1738), Aphra Behn (1640-1689) dan lain-lain. Pada bulan Juli 2003, Chawton House Library dibuka sebagai tempat penelitian dan pusat belajar. Karena luasnya, perpustakaan tersebut juga dapat digunakan untuk konferensi, untuk pembuatan film, bahkan untuk pesta perkawinan sehingga secara tidak langsung digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata Jane Austen. Untuk mengunjungi perpustakaan ini, setiap wisatawan dikenakan biaya: dewasa £ 6.00, anak-anak £ 3.00 (kategori untuk mengunjungi perpustakaan), sedangkan kategori untuk mengunjungi taman dikenakan biaya untuk dewasa £ 3.00, anak-anak £ 1.50.

3. Makam Jane Austen



Gambar 8 Makam Jane Austen
Sumber: Hening Wulandari

Sejumlah situs termasuk google mencatat banyak hal tentang Makam Jane Austen yang diringkas sebagai berikut. Makam Jane Austen dibuat dengan desain interior zaman King Arthur dengan gaya Georgian. Makam yang terletak di dalam Winchester Chatedral ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan makam yang lain pada umumnya. Jane Austen meninggal di Winchester pada tanggal 18 Juli 1817. Untuk mengenang Jane Austen, di dinding rumah Jane di Winchester dibuat sebuah logam yang bertuliskan “IN THIS HOUSE JANE AUSTEN LIVED HER LAST DAYS AND DIED 18th JULY 1817”. Jane di kebumikan seminggu setelah ia wafat pada tanggal 24 Juli 1817 dalam usia 41 tahun dan belum menikah. Ia dikebumikan di Winchester Chatedral yang di bangun tahun 1079. Bangunan Winchester Chatedral merupakan sebuah bangunan yang sangat di kagumi oleh Jane semasa hidupnya. Ia di tempatkan pada North Aisle Winchester Chatedral. Bangunan gereja ini merupakan salah satu gereja terbesar di Eropa. Gerejanya sangat megah dan besar, interiornya sangat luar biasa, ornamennya menunjukkan

era Georgian dan memiliki daya tarik bergaya gothic di masa King Arthur.

Mengunjungi makam Jane Austen membuat wisatawan merasakan suasana batin dengan sang penulis. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan Matthew (2004) yang berpendapat bahwa mengunjungi makam penulis merupakan suatu pengaruh yang khusus dalam kematian si penulis; mengalami rasa sedih yang mendalam; memberikan suatu penghormatan dalam bentuk komunikasi secara spiritual antara pengunjung, pembaca dan kematian dari si penulis itu sendiri.

B. Keunggulan Destinasi Wisata Jane Austen

Di samping kekuatan sejarahnya, wisata Jane Austen juga memiliki keunggulan lain, yaitu tersedianya toko buku dan toko *souvenir*, resto Austen, dan latar/tempat penulisan novel *Persuasion*.



Gambar 9 Toko Buku & Souvenir
Sumber: Hening Wulandari

Toko buku Jane Austen menjual berbagai macam buku termasuk buku-buku atau karya-karya Jane dan penulis Inggris terkenal lainnya antara lain: William Shakespeare, George Elliot, Aphra Behn, Bronte Family, Charles Dickens, Sir Walter Scott, Virginia Wolf dan lain-lain. Buku-buku ini

ditata apik dan teratur. Toko buku dan *souvenir* Jane Austen terletak Gay Street, Bath, Avon BA1 2NT dan tempat ini menyediakan sesuatu yang ada kaitannya dengan Jane Austen, termasuk karya-karyanya seperti: 1) Novel Jane Austen, 2) *Letters & Minor works* seperti: cerpen, puisi, dan surat , 3) Austen seperti: biografi, keluarga Austen, bibliografi, fansnya Jane Austen, dan Chawton House Library. 4) *Fiction & Literature* seperti: sejarah fiksi, misteri, dan gothic, 5) Jurnal, majalah, musik, CD dan DVD Jane Austen. Toko ini juga melayani sistim *online* jika kita memesan buku.

Di sisi lain, terdapat toko *souvenir* yang tidak kalah cantiknya dengan aneka pernak-pernik yang ditata dengan rapi, bersih dan teratur. Tempatnya nyaman dan menyenangkan bagi wisatawan yang datang silih berganti ke tempat tersebut. Pernak-pernik isi toko *souvenir* itu antara lain: kipas bergambar Jane Austen, aneka gambar boneka gantungan, kalung perak, topi, pita rambut, *t-shirt*, bantal, bantalan kursi, gelas, mug, pigura, gelang, kaus kaki, seprai tempat tidur, celana pendek, tas, notebook, kotak pensil, selendang, coklat, lilin, buku telpon, buku masak, buku puisi, kartu pos, sabun, pin, seperangkat untuk minum teh, sendok, garpu, serbet kertas, dan lain-lain. Semuanya bergambar Jane Austen. Banyak produk-produk yang ditawarkan dan dijual melalui *online*.



Gambar 10 The Austen Tea Room
Sumber: edited by Hening Wulandari

Berkunjung ke Jane Austen Tea Room merasa seperti berada di era abad ke-18 karena desain interiornya yang khas bergaya klasik. Setiap wisatawan akan merasa nyaman dan seolah-olah berada seperti di rumahnya sendiri karena tidak terkesan seperti restoran pada umumnya. Mereka akan disajikan menu makanan dan minuman ala Jane Austen. Dengan suasana yang tampil beda itulah wisatawan ingin berada di Jane Austen Tea Room. Jane Austen Tea Room merupakan sebuah tempat khusus yang menyajikan minuman khas teh kesukaan Jane Austen serta menu sarapan pagi yang beranekaragam.

Tempat ini berlokasi di sudut Jalan Nicholson no. 40 dan Jalan Releigh di Bath & North East Somerset. Pada tahun 1800-an, teh merupakan minuman yang sangat langka dan mahal. Kebiasaan yang Jane Austen lakukan dulu tentang menu sarapan dan minum secangkir teh manis menjadikan suatu tradisi hingga kini untuk menghormati memori masa lalu Jane. Hampir di seluruh novelnya Jane menyuguhkan tentang teh dan sarapan pagi. Inilah Tea Room dalam kehidupan dan hasil karya Jane Austen (Wilson, 2004). Kafanya banyak dikunjungi oleh penduduk setempat maupun wisatawan mancanegara. Kekuatan nilai sejarah yang ada pada Jane Austen Tea Room adalah masa kehidupan Jane dulunya pada tahun 1800-an yang sangat suka minum teh dan sarapan pagi dengan roti bakarnya dan bahkan di beberapa novel garapannya selalu menceritakan tentang teh dan sarapan pagi. Keunggulan destinasinya memiliki fasilitas yang lengkap dan seluruhnya menggambarkan tentang potret Jane Austen.

Latar dari *Persuasion*



Gambar 11 Latar *Persuasion* di Somerset, Inggris
Sumber: Google.com

Pemandangan alam yang terbentang luas di daerah Somerset kelihatan cantik sekali. Pemandangan alam yang begitu menakjubkan membawa wisatawan turut terhanyut dengan suasana yang tenang, damai dan jauh dari hiruk pikuk dan lingkungan pedesaan yang jauh dari polusi pabrik. Oleh sebab itu, banyak wisatawan singgah ke daerah Somerset untuk melihat lokasi di mana Jane Austen membuat novel *Persuasion*.

Pada latar *Persuasion*, Jane Austen menuliskan tiga tempat seperti Somerset, Bath dan Lyme Regis. Ini merupakan suatu bukti bahwa ketiga tempat tersebut memiliki ruang tempat khusus dan memberikan bukti terhadap pembaca tentang seluruh peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut. Somerset terletak di barat daya Inggris. Somerset terletak antara bukit Kellynch Hall dan Uppercross. Somerset merupakan daerah perbukitan di pinggiran kota di pedesaan Glastonbury, yang dikenal sebagai tempat festival musik. Di dalam novel *Persuasion*, keluarga Elliot tinggal di pedesaan Kellynch Hall yang asri dan sangat tenang suasananya. Masyarakat yang tinggal di sana masih sangat kuat budayanya dan sangat menghormati nilai-nilai luhur nenek moyangnya

dengan strata social yang masih terasa. Hal ini tergambar dalam cerita *Persuasion* di mana Jane Austen merefleksikan situasi keadaan masyarakat Inggris yang masih melihat perbedaan status sosialnya serta lingkungan pedesaan yang tenang, damai dan sangat nyaman.



Gambar 12 Latar dari *Persuasion* di Bath
Sumber: Google.com

Menilik lokasi Bath tentu jauh berbeda dengan Somerset, dan merupakan salah satu tempat atau latar dalam novel *Persuasion*, di mana Bath merupakan kota modern di Inggris. Wisatawan yang datang berkunjung ke sana akan merasakan suasana kota yang ramai, mereka sangat menikmati suasana tersebut seakan-akan mereka kembali kepada abad ke-18, di mana bangunan arsitekturnya bergaya Georgian, mirip kota Roma. Wisatawan akan merasakan suasana berbeda dari tempat yang lain. Jane Austen pernah tinggal di sana selama 6 tahun di Jalan Gay Street No. 40, yang sekarang menjadi Jane Austen Centre. Selain latar dalam novel *Persuasion*, kota Bath melahirkan tokoh-tokoh dunia yang terkenal selain dari Jane Austen, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan musik klasik seperti: Palladian dengan gaya neo-klasikal, Byron, Shelley, Blake dan Keats dengan karya sastranya, di bidang musik seperti: Beethoven, Mozart, dan Handel serta pelukis-pelukis terkenal seperti: Gainborough, Turner, dan Constable.



Gambar 13 Latar Persuasion di Lyme Regis
Sumber: World-guide.com

Wisatawan yang berkunjung ke Lyme Regis akan merasakan suasana pantai yang indah. Tempat ini merupakan tempat liburan dan menambah pengetahuan yang ada kaitannya dengan novel Jane Austen. Pantai Dorset terkenal dengan sebutan *Mutiara Dorset*, 25 mil dari Exeter. Jane Austen mengunjungi Lyme Regis bersama kedua orang tuanya serta saudaranya pada tahun 1803-1804. Selain itu, tempat tersebut terkenal sebagai daerah untuk memburu fosil dan paleontologi.

Menurut Pevsner (1968), kebanyakan novel-novel Jane Austen berlokasi di daerah pinggiran kota di mana Jane Austen juga pernah tinggal bersama keluarganya yang juga muncul di salah satu novelnya, yaitu *Persuasion*, seperti: Somerset, Lyme Regis dan Bath. Mayoritas latar dari *Persuasion* berlokasi di daerah pedesaan, karena era akhir abad ke 18 dan awal abad ke-19 merupakan periode revolusi industri yang mempengaruhi masyarakat Inggris sewaktu itu di mana banyak asap pabrik dan munculnya pabrik-pabrik besar di Inggris. Hal ini mempengaruhi perkembangan novel-novel tersebut terutama yang berhubungan dengan Inggris

Utara di mana banyak industri yang berlokasi di sana (William, 1975).

C. Pengelolaan dan Pengembangan Destinasi Wisata Jane Austen

Jane Austen Memorial Trust dan Jane Austen's House Museum CIO merupakan yayasan yang peduli untuk mengelola dan menjaga kelestarian warisan peninggalan Jane Austen. Dana pembangunan yayasan ini berasal dari sumbangan donator seluruh dunia yang berjuang untuk mempromosikan dan memajukan wisata sastra Jane Austen. Yayasan tersebut juga mendapatkan dana dari hasil kunjungan wisatawan di tempat destinasi wisata Jane Austen seperti: kafe, toko buku dan *souvenir*, museum rumah Jane Austen, serta perpustakaan.

Kesimpulan

Objek wisata Jane Austen yang sangat monumental telah mengharumkan nama besarnya dan objek wisata ini telah menunjukkan perkembangan yang baik disertai oleh pengelolaan yang professional. Jutaan wisatawan baik domestik maupun mancanegara mengunjungi tempat-tempat wisata Jane Austen seperti: tempat kelahirannya, ruang kerjanya, kamarnya, ruang makannya, ruang keluarganya, perpustakaan, makamnya dan latar atau tempat cerita *Persuasion*. Setiap tahunnya para wisatawan yang mengunjungi wisata sastra Jane Austen terus meningkat, setidaknya karena nilai sejarahnya, keunggulan destinasinya dan pengelolaannya. Tetapi bukan hanya sebatas itu saja, kesuksesan tersebut yang memiliki latar belakang adanya seorang penulis yang berkaliber dunia yaitu Jane Austen yang berkaitan dengan hasil karya sastranya.

Daftar Pustaka

- British Survey International and Holiday. (2017). The Value of Tourism in the UK. London: British Survey International and Holiday.
- Busby, G.& Klug, J. (2001). Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacation Marketing*, 7(4),316-332.
- Herbert, D. (2001). Literaray places, tourism and the heritage experience. *Annals of Tourism Research*, 28 (20), 312-333.
- Matthews, S. (2004). Poetical remains: poet's graves, bodies, and books in the nineteenth century. Oxford: Oxford University Press.
- Pevsner, Nikolaus. (1968). The Architectural Setting of Jane Austen' Novels. *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol.3, 404-422.
- Smith. (2003). Literary enthusiasts as visitors and volunteers. *Internatioanal Journal of Tourism Research*, 5(2), 83-95.
- Squire, S.J. (1994). The culture values of literry tourism. *Annals of Tourism Research*, 21, 103-120.
- UK Tourism Statistics .(2016). The Volume and Value of The UK Tourism Industry, London: Tourism Statistics.
- Watson, N.J. (2006). The Literary Tourist. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Williams, Raymond. (1975). The Country and The City. New York: Oxford UP.
- Wilson, Kim.(2004). Tea with Jane Austen. London: Francis Lincoln Ltd.
- NB: Sebagian foto yang didokumentasikan tersebut merupakan hasil editan penulis dan bukan foto original.

NASRUL SIDDIK
(BUKITTINGGI, SUMATRA BARAT)



Sumber: staff.unand.ac.id

Ngarai Sianok dalam *Saputangan Sirah Baragi*

Novi Yulia

Ngarai Sianok adalah salah satu latar dari buku kumpulan cerpen *Saputangan Sirah Baragi* karya Nasrul Siddik. Destinasi wisata yang ada pada karya, atau destinasi bisa dikembangkan dari karya ini berdasarkan kepada latar tempat yang digunakan penulis dalam kumpulan cerpen ini.

Untuang Ka mudjua deksi Djainun luko hatinjo lakeh baubek. Antah baa pulo mulonjo, indak banja kurang nan tabu. Tapi nan djaleb lah atjok sadjo injo badjalan-djalan djo surang anak gadis. Sakalilah tampak pulo injo duduak baduo di tapi Ngarai di Bukittinggi. Baralah seronjo duduak baduo madok ka ngarai nan dalam sambia mamakan rujak.....¹ (Siddik, “Sapu Tangan Sirah Baragi”: 7-8)

Untung akan mujur oleh si Djainun luka hatinya lekas terobati. Entah bagaimana pula mulanya, tidak banyak orang yang tahu. Tapi yang jelas sudah sering saja dia berjalan-jalan dengan seorang anak gadis. Sekali telah terlihat pula dia duduk-duduk berdua di tepi Ngarai di Bukittinggi. Betapa nikmatnya duduk berdua menghadap ke Ngarai yang dalam sambal memakan rujak.

Begitulah salah satu teks yang terdapat pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Saputangan Sirah Baragi*. Kutipan ini menggambarkan dua remaja lelaki dan perempuan tengah menikmati kebersamaan mereka di tepi Ngarai di Bukittinggi sambil memakan rujak. Ngarai di Bukittinggi ini

¹Siddik, Nasrul, 1966. *Saputangan Sirah Baragi*. Padang: Genta.

dinamakan juga dengan Ngarai Sianok yang merupakan sebuah kawasan yang terletak di pinggir kota Bukittinggi, di bawah Kawasan Lubang Jepang dan di dekat kampung Bukit Apit.

Destinasi wisata Ngarai Sianok terbentuk begitu alami dan indah. Kealamian dan keindahan itu kemudian memikat orang untuk berkunjung ke sana, seperti yang dilakukan Djainun dan Ros di buku cerita *Saputangan Sirih Baragi* yang diterbitkan pada tahun 1966. Artinya berdasarkan data karya sastra ini secara tidak langsung Nasrul Siddik mereportasekan jika Ngarai Sianok telah diminati sebagai tempat wisata pada tahun 60-an.

Sampai saat ini, Ngarai Sianok menjadi kawasan yang wajib dikunjungi wisatawan jika berkunjung ke Bukittinggi. Beberapa tahun terakhir pembenahan kawasan wisata Ngarai Sianok cukup signifikan. Mulai dibangunnya jenjang “Tembok Cina”, tempat pemandian, tempat makan yang nyaman, taman-taman dengan tempat duduknya.

Berikut beberapa fasilitas dan keindahan Ngarai Sianok yang dapat dinikmati wisatawan. Semua foto di artikel ini diunduh dari berbagai sumber di internet.



Gambar 1 Ngarai Sianok

Sumber: wisatasumatra.wordpress.com



Gambar 2 Tembok Cina Sianok
Sumber: besttravelindonesia.blogspot.com



Gabar 3 Rumah Pohon Sianok
Sumber: phinemo.com



Gambar 4 Panorama Sianok
Sumber: indonesiakaya.com



Gambar 5 Café Sianok

Sumber: firstychrysant.wordpress.com

Pengembangan wisata Ngarai Sianok sudah lama menjadi perbincangan pemerintah sebagaimana yang diungkapkan Nasrul Siddik (2008) di sebuah artikel yang terbit di Singgalang berjudul “Sedang Dimana Jembatan Itu Sekarang.” Pada artikel ini Nasrul Siddik mempertanyakan kontrak Pemerintah Provinsi Sumatra Barat dan Pemerintah Kota Bukittinggi dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkait pembangunan jembatan Sianok di awal tahun 2006.

Kejelian dan kemampuan Pemprov Sumbar untuk memasukkan acara ekspose rencana pembangunan jembatan Sianok yang membentang Panjang di atas Ngarai di antara pinggir Ngarai di Bukittinggi dan pinggir Ngarai seberang sana, patut pula kita hargai dan acara ekspos rencana pembangunan jembatan besar yang kalua jadi akan sangat monumental itu, dipersiapkan Pemprov lengkap dengan gambar rencana konstruksi serta alat peraga berupa maket yang memperlihatkan bentuk jembatan dalam ukuran

mini. Diiringi dengan penjelasan gubernur meliputi sisi dampak ekonomi, sosial, budaya...²

Beberapa tahun berlalu pembangunan jembatan itu belum juga dimulai. Bahkan sampai sekarang pemerintah telah berganti. Sepertinya rencana pembangunan jembatan Sianok ini perlu kembali dikemukakan mengingat dampak positifnya yang besar sebagaimana yang dinyatakan Nasrul Siddik pada kutipan di atas. Banyaknya destinasi yang bisa dinikmati di satu Kawasan wisata menjadi daya tambah dan daya jual. Dengan jembatan itu misalnya wisatawan bisa menikmati keindahan Ngarai Sianok dari berbagai sisi secara terbuka.

Selain pembangunan jembatan, dari berbagai tawaran destinasi di Sianok ini juga ada destinasi yang perlu dikembangkan yakni destinasi wisata sastra. Karena Bukittinggi merupakan salah satu kawasan yang banyak melahirkan sastrawan, karya sastra, percetakan dan kota Bukittinggi sering menjadi inspirasi bagi para penulis bahkan sejak awal tahun 20-an. Abdul Muis, Asneli Luthan, Taufik Ismail, Nasrul Siddik merupakan beberapa sastrawan Bukittinggi yang intens berkarya. Nasrul Siddik, misalnya, selain sebagai wartawan dia juga menulis banyak cerita pendek. Buku *Saputangan Sirah Baragi* merupakan buku kumpulan dari sebagian cerpennya yang pernah terbit di surat kabar di Padang. Nasrul Siddik lahir di Bukittinggi pada 7 maret 1936, anak dari Haji Muhammad Siddik, satu dari tiga ulama paling berpengaruh di Bukittinggi. Dua lainnya adalah Syekh M. Djamil Djambek dan Buya H. Samah. Selain sebagai sastrawan dan jurnalis Nasrul Siddik juga tokoh yang berpengaruh besar atas perkembangan surat kabar lokal di

²Siddik, Nasrul, "Sedang Dimana Jembatan Itu Sekarang", Singgalang, 27 September 2008.

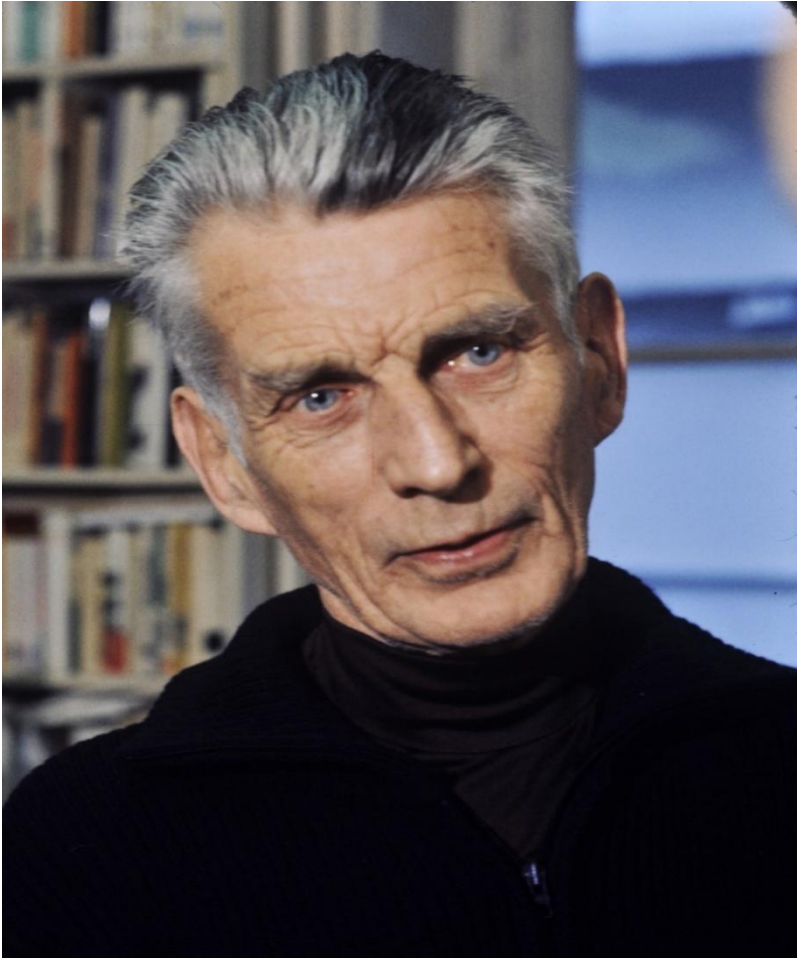
Padang seperti Canang dan Singgalang. Selain itu, Nasrul Siddik merupakan sastrawan yang melahirkan sastra Minang modern. Yang lebih menarik, Nasrul Siddik menulis cerpen-cerpennya dengan Bahasa Minang dan persoalan keminangkabauan.

Beberapa alasan yang dikemukakan di atas menjadi dasar pentingnya dikembangkan wisata sastra di Bukittinggi, terutama di Ngarai Sianok. Salah satu cara mengembangkan sastra wisata di Sianok adalah dengan membangun rumah baca. Rumah baca itu diisi dengan semua karya Nasrul Siddik. Tulisan-tulisan Nasrul Siddik berupa cerpen, puisi, artikel dan tulisan-tulisan orang tentang dirinya. Tidak kalah penting di rumah baca itu digantungkan foto-foto yang menggambarkan perjalanan kesastrawanan Nasrul Siddik. Apalagi salah satu karyanya yang berjudul *Sapu Tangan Sirah Baragi* mengangkat latar di sana. Wisata sastra Ngarai Sianok akan menginspirasi wisatawan terutama generasi muda untuk menjadi orang-orang kreatif seperti Nasrul Siddik.

Daftar Pustaka

- Siddik, Nasrul, 1966. *Saputangan Sirah Baragi*. Padang: Genta.
_____. 2008, “Sedang Dimana Jembatan Itu Sekarang”,
Singgalang, 27 September.

SAMUEL BECKETT
(INGGRIS)



Sumber: yahoo.com

Fenomena Kerinduan akan Alam: *Spot Selfie* dan *Ecotourism*

Riyani Vadilla

Kota Solok berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto, yang ditempuh lebih kurang 62 km dari kota Padang dan lebih kurang 2 jam perjalanan. Wikipedia menggambarkan Kota Solok sebagai berikut:

Lokasi kota Solok sangat strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan antar kabupaten/kota. Dari arah Selatan jalur lintas dari Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi, kota ini merupakan titik persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat yang jaraknya hanya sekitar 64 Km saja. Bila ke arah utara akan menuju Kota Bukittinggi yang berjarak sekitar 71 Km untuk menuju kawasan Sumatera Bagian Utara. (id.wikipedia.org)

Kota Solok sendiri merupakan kota penghubung yang menghubungkan banyak daerah-daerah penyangga di sekitarnya. Seperti Padang – Bukittinggi via Danau Singkarak, Padang – Rengat, Padang - Jambi haruslah melalui Kota Solok terlebih dahulu. Sebagai daerah persinggahan, Kota Solok menyimpan potensi wisata yang tak kalah luar biasanya dengan kota-kota lainnya seperti Bukittinggi dengan Ngarai Sianoknya dan Payakumbuh dengan Lembah Haraunya. Hal itu dikarenakan topografi berupa dataran dan berbukit dengan ketinggian 390 di atas permukaan laut (solokkota.go.id).

Kota Solok dijuluki kota beras karena salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah penghasil beras dikarenakan banyak penduduknya yang bertanam padi di sawah yang dinamai Sawah Solok. Selain hamparan sawah Solok yang luas dan memanjakan mata,

ternyata Kota Solok mempunyai destinasi wisata yang tak kalah uniknya dengan yang ada di Payakumbuh. Jika Payakumbuh mempunyai *spot* foto dengan pohon tunggal dengan latar rumah seperti seolah-olah sedang berada di luar negeri, Kota Solok juga mempunyai destinasi wisata Pohon Jomblo. Kehadiran Pohon Jomblo sebagai destinasi wisata yang berimbang dengan trend yang berkembang dewasa ini. Kehadiran *spot selfie* tidak dapat dielakkan lagi menjadi salah satu alasan para wisatawan melakukan kunjungan wisata.

Destinasi wisata Pohon Jomblo di Lembah Harau ini terletak di Kecamatan Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 1 Pohon Jomblo di Lembah Harau
Sumber: [instagram.com/galeriminang](https://www.instagram.com/galeriminang)



Gambar 2. Pohon Jomblo di Kelurahan Tanjung Paku, Kota Solok
Sumber: Dinas Pariwisata Kota Solok



Gambar 3 Area sekitar Pohon Jomblo di pinggir tebing

Sumber: Riyani Vadilla

Kawasan Pengembangan Destinasi Wisata Pohon Jomblo di Kota Solok

1. Lokasi Pohon Jomblo

Pohon Jomblo di Kota Solok berdiri tanpa adanya pohon lain yang tumbuh berada di dekatnya, selain itu posisinya yang berada di tepi jurang dan tunggal semakin menegaskan sebutan yang disematkan pada pohon tersebut. Pohon ini merupakan salah satu destinasi wisata resmi yang ada pada brosur destinasi wisata yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kota Solok. Pohon Jomblo terletak di Jalan Batu Laweh, Kelurahan Tanjung Paku, Kota Solok, Sumatera Barat. Sepanjang perjalanan menuju Pohon Jomblo, mata kita dimanjakan oleh pemandangan yang menarik. Lokasinya yang sangat strategis membuat para wisatawan bisa melihat pemandangan kota Solok dari kejauhan.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Kota Solok mempunyai penduduk sebanyak 59.151 jiwa (sensus penduduk tahun 2010). Jumlah tertinggi pada tahun 2016 di Kelurahan Tanah Garam (13.486 jiwa) dan yang terendah di Kelurahan Laing (1223 jiwa) (solokkota.bps.go.id). Mayoritas penduduk usia produktif Kota Solok Tahun 2012, lebih kurang 74,79 %, bekerja pada tiga lapangan usaha utama, yaitu : lapangan usaha pertanian \pm 16,42 %, dengan penyerapan tenaga kerja perempuan 16,56 % dan tenaga kerja laki-laki 16,33 %, perdagangan \pm 29,27 %, dengan penyerapan tenaga kerja perempuan 36,93 % dan tenaga kerja laki-laki 24,62 %, lapangan usaha jasa \pm 29,10 %, dengan penyerapan tenaga kerja perempuan 36,51 % dan tenaga kerja laki-laki 24,59 %, Sedangkan 25,21 % bekerja pada lapangan usaha lainnya. (bappeda.solokkota.go.id)

Sebagai tambahan, Bappeda Kota Solok memaparkan dalam laman websitenya berkaitan dengan data di atas sebagai berikut:

Mata pencaharian utama penduduk ini sekaligus menunjukkan kondisi penyerapan tenaga kerja Kota Solok dengan corak aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sector perdagangan dan jasa dengan dukungan sektor pertanian sehingga setidaknya memberikan signal dalam pelaksanaan pembangunan untuk tetap mempertahankan ciri masyarakat agraris dan mempromosikan sector pertanian.

Sebagian besar aktivitas masyarakat kota Solok berada di aktivitas perdagangan dan jasa namun mereka masih mempertahankan sektor pertaniannya sebagai lapangan usahanya.

Destinasi wisata Pohon Jomblo terbilang masih sepi namun masih ada rumah warga di sekitar lokasi dan di perjalanan menuju destinasi wisata ini. Destinasi wisata ini

dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata yang juga melibatkan sector perdagangan, jasa, dan pertanian melalui hasil produk pertaniannya.

3. Keberadaan infrastruktur penunjang

Untuk pengembangan destinasi wisata pohon Jomblo, infrastruktur seperti lahan parkir dan tempat untuk beristirahat sejenak cukup memadai. Akses jalan menuju destinasi wisata ini sudah mulus dan sudah diaspal dapat memudahkan akses menuju lokasi ini, sudah ada tempat parkir yang cukup memadai, dan tersedia juga warung makan. Hal ini tentunya mendukung akses pengunjung datang ke lokasi ini.

Dalam perjalanan menuju Pohon Jomblo ini yang diakses dari arah kantor DPRD kota Solok terkadang kita menemukan pedagang kaki lima yang menjajakan buah naga di pinggir jalan. Pengembangan Pohon Jomblo ini tidak lepas dari pengaruh cerita tentang pohon yang sama dalam drama sastra Inggris, *Waiting for Godot*. Drama absurd *Waiting of Godot* merupakan drama absurd dengan isu eksistensialisme yang kental yang ditulis oleh Samuel Beckett yang merupakan salah satu penulis drama kenamaan Inggris dengan genre drama absurd selain Eugene Ionesco, Jean Genet, dan Arthur Adamov. Drama ini pertama kali diterbitkan dengan judul *Attendant Godot* dan ditampilkan di penjara sebagai hiburan para narapidana.

Samuel Beckett lahir di Foxrock, Irlandia pada tahun 1906 di keluarga kelas menengah yang beragama Protestan. Dia bersekolah di sekolah asrama dan mempelajari bahasa Prancis dan Italia di Trinity College, Dublin. Pada tahun 1940, dia aktif dalam *French resistance* melawan pendudukan Nazi. Pada tahun 1942, dia berhasil lolos dari kejaran Gestapu ke sebuah desa di Prancis Selatan dan pada tahun 1946 dia

menulis karyanya yang mengharumkan namanya yang berjudul *En Attendant Godot* (*Waiting for Godot*) yang akhirnya diterbitkan pada tahun 1953. *Waiting for Godot* dipentaskan di Theatre de Babylone, Paris pada tanggal 5 Januari 1953. Beckett meninggal pada tahun 1989 di Paris. Keunikan Beckett sendiri adalah sedikit dari penulis yang menterjemahkan sendiri karyanya dengan baik. Beckett fasih menggunakan bahasa Prancis karena dia pelajari dan dia menggunakan selama belajar di Dublin.

Pohon Jomblo di Kota Solok ala *Waiting for Godot*

Kemajuan teknologi tak pelak lagi memungkinkan orang-orang dapat dengan mudahnya mengabadikan momen-momen yang mereka alami sehari-hari tak terkecuali saat melakukan perjalanan wisata. Salah satu fenomena yang belakangan digandrungi adalah melakukan foto *selfie* dengan latar belakang pohon tunggal. Rancangan destinasi wisata sastra *Waiting for Godot* di Pohon Jomblo ini memiliki beberapa alasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemiripan latar dan suasana di lokasi dengan *setting* drama di *Waiting for Godot*

Pengembangan wisata sastra Pohon Jomblo di Solok meniru latar yang ada dalam *Waiting for Godot*. Latar dari drama *Waiting for Godot* minim dan berada di sebuah jalan pedesaan di negeri yang tidak diketahui ada di mana. Yang menjadi satu-satunya penanda latar di dalam drama absurd ini adalah sebuah pohon: “A country road. A tree” (Beckett, 1956: 8) seperti yang dijelaskan oleh McDonald sebagai berikut:

This spare, nondescript setting for Beckett’s first performed play has become one of the iconic images

not just of modern drama but of the twentieth century itself. (McDonald, 2006: 29)

(Pembagian ini, latar untuk drama Beckett yang pertama kali ditampilkan telah menjadi gambaran ikonik tidak hanya mengenai drama modern tapi tentang abad ke-XX itu sendiri)

Yang perlu kita coba hidupkan adalah latar dari drama *Waiting for Godot* berupa pohon tunggal, seperti yang telah ada di destinasi wisata Pohon Jomblo ini. Alasan lokasi Pohon Jomblo dipilih sebagai salah satu rancangan wisata sastra yang layak dikembangkan adalah karena nilai ikonik dari pohon itu sendiri. Pohon ini terbilang sederhana namun memiliki keunikan tersendiri sehingga sangat layak menjadi ikon sentral dari destinasi wisata ini. Pohon Jomblo tidak memiliki daun-daun sama halnya dengan pohon yang ada di drama *Waiting for Godot* di mana pohon itu terkadang tidak memiliki daun dan bahkan jika berdaun pun hanya sedikit saja. Hal ini sesuai dengan penjelasan *setting* drama *Waiting for Godot* pada ACT I yaitu, “*ESTRAGON : Where are the leaves? VLADIMIR: It must be dead*” (Becket, 1956: 201-202). Sementara pada ACT II pohon diceritakan memiliki empat atau lima daun, “*The tree has four or five leaves*” (Becket, 1956: 4).

Kemiripan dari lokasi pohon jomblo yang memiliki suasana pedesaan yang masih asri dan jauh dari pemukiman warga juga semakin mendukung ide pengembangan destinasi wisata kota Solok ini untuk menjadi destinasi wisata sastra drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.



Gambar 4 Tebing di Belakang Pohon Jomblo
Sumber: Riyani Vadilla

Kesan yang suram dari Pohon Jomblo yang terdapat di kota Solok ini bisa didapatkan saat lokasi ini disterilkan. Ranting-ranting pohon yang tidak memiliki daun pada gambar 2 semakin bisa memunculkan kesan suram. Selain itu pohon terletak di pinggir tebing dan jalan di sekitar Pohon Jomblo masih merupakan jalan tanah. Bisa dilihat pada foto di atas ini, di belakang kami berfoto terdapat tebing yang cukup tinggi. Hal itu semakin memantapkan lokasi ini untuk dijadikan lokasi penampilan ala drama *Waiting for Godot* di destinasi wisata unggulan kota Solok ini.

2. Lokasi Lain di Indonesia yang meniru latar di Tempat Lain

Adanya destinasi serupa yang juga diangkat dari karya sastra di seluruh penjuru Indonesia seperti rumah hobbit yang terinspirasi dari novel *Hobbits* karya J.R.R. Tolkien di Kampung Kurcaci, Purbalingga, rumah hobbit di Farmhouse Susu, Lembang, rumah Seribu Batu Negeri Dongeng, Yogyakarta dan lain-lain (pegipegi.com)

3. Belum ada destinasi wisata sastra yang mengangkat karya sastra dari drama di Sumatera Barat dan di Kota Solok khususnya.

Sejauh ini belum ada destinasi wisata di Sumatra Barat yang dilahirkan dari karya-karya drama.

Rencana Pengembangan Wisata ala *Waiting for Godot* di Kota Solok

1. Restoran yang bisa dirombak atau dialihfungsikan menjadi rumah Samuel Beckett.

Restoran yang ada di destinasi wisata Pohon Jomblo bernama Pohon Jomblo Resto. Restoran ini bisa dirombak atau dialihfungsikan menjadi rumah Samuel Beckett. Rumah ini nantinya akan menyimpan replika benda-benda peninggalan Samuel Beckett apakah itu replica manuskrip naskahnya, potret dirinya dan lain-lain. Rumahnya dibuat semirip mungkin dengan rumah tempat Beckett menulis drama *Waiting for Godot* di Roussillon, Perancis. Pengunjung yang datang akan dapat segera menangkap seperti apa suasana di rumah replika rumah Beckett dan mengetahui bagaimana keseharian Samuel Beckett itu sendiri. Roussillon adalah rumah yang ditinggali Becket ketika menulis selama French Resistance. Dari penjabaran seperti itu, dapat disimpulkan bahwa rumah tersebut adalah rumah yang dia tempati saat menulis *Waiting for Godot*. Rumah ini diceritakan sebagai berikut:

The Samuel Beckett House is a two-story structure on 2.3 acres of land; 1,930sq ft., ground floor of living room with fireplace, dining room, two bedrooms, kitchen with terrace, toilet and laundry, second floor

of three bedrooms. Attached garage. House has southern exposure.

The Samuel Beckett House adalah struktur dua lantai pada 2,3 hektartanah; 1.930 kaki persegi, lantai dasar ruang tamu dengan perapian, ruang makan, dua kamar tidur, dapur dengan teras, toilet dan binatu, lantai dua dari tiga kamar tidur. Garasi terpasang. Rumah memiliki pencahayaan ke arah selatan.

Berpatokan pada Roussillon yang menghadap ke selatan, rumah yang sekaligus menjadi pohon Jomblo resto direnovasi terlebih dahulu agar dapat dibuat semirip mungkin dengan rumah yang pernah ditempati Beckett selama dua tahun di Roussillon, sebuah desa yang ada di Luberon, Ménerbes, Prancis. Rumah tersebut akan menambah keeksotisan destinasi Pohon Jomblo yang suasananya masih terlihat seperti di pedesaan di mana jarak antara satu rumah dan rumah lainnya cukup luas.



Rumah yang pernah di tempati Beckett di Roussillon, sebuah desa di Luberon, Ménerbes, Prancis
(doc. provenceventouxblog.com)



Rumah Pohon Jomblo Resto yang ada di Jalan Batu Laweh, Kel. Tanjung Paku, Kota Solok, Sumatera Barat, Indonesia

(doc. maps.google.com)

Gambar 5 Rumah Beckett di Roussillon dan Pohon Jomblo Resto

2. Pengelolaan lokasi wisata diarahkan oleh *tour guide* yang memiliki kecakapan untuk bisa membimbing wisatawan untuk mendapatkan informasi tentang drama *Waiting for Godot* sehingga tidak ada informasi dari drama absurd *Waiting for Godot* ini yang terlewat.

Untuk mendapatkan *tour guide* yang memiliki kecakapan dan berada di kota Solok, tidak ada salahnya jika mahasiswa-mahasiswi dari Universitas-Universitas yang ada di Kota Solok seperti dari Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY) yang menjadi *tour guide*-nya.

Pementasan cuplikan drama *Waiting for Godot* dua kali sebulan, misal pada minggu pertama dan minggu ketiga setiap bulannya dengan melibatkan mahasiswa-mahasiswi dari Universitas Swasta dan Sekolah Tinggi yang ada di Kota Solok. Hal ini juga memberi ruang pada mereka untuk bisa berekspresi dan mendapatkan pengalaman melakukan pementasan drama di kota mereka.



Gambar 6 Salah satu adegan drama *Waiting for Godot* yang bisa dipentaskan
Sumber: Youtube.com

Berhubung *Waiting for Godot* memang minim latar dan tidak memiliki alur alias *plotless* (Vadilla, 2012), nantinya yang ditampilkan di area pertunjukkan adalah potongan-potongan dramanya saja, misalnya seperti saat Vladimir dan Estragon saling merindukan satu sama lain atau ketika Lucky mencoba menghibur Pozzo yang terus saja meminta untuk diambilkan barang-barang.

2. Daya tarik topeng sebagai properti yang menunjang destinasi wisata

Tidak salah rasanya jika topeng bisa menjadi properti yang bisa menunjang sebuah destinasi wisata sastra, dalam hal ini berkenaan dengan drama *Waiting For Godot*. Penggunaan topeng untuk menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke sebuah *spot selfie* ternyata sudah dilaksanakan di Malang, yaitu Kampung Topeng Malang yang ada di Tiogowaru. Di sana pusat perhatian pengunjung adalah topeng-topeng yang tersebar di lokasi tersebut, baik dalam ukuran besar maupun kecil, seperti yang ada pada gambar berikut:



Gambar 7 Topeng menjadi “*centre of attention*”
Sumber: blog.reservasi.com

Narisha dalam tulisannya tentang Kampung Topeng mengatakan bahwa para wisatawan menjadikan kampung ini menjadi *spot* berfoto bersama teman maupun keluarga tercinta (blog.reservasi.com). Demikian pula wajah destinasi wisata Pohon Jomblo nantinya jika masing-masing orang memakai topeng yang memiliki visualisasi wajah Pozzo, Vladimir, Estragon dan Lucky. Topeng ini mereka dapatkan ketika mereka membayar karcis masuk pertunjukkan.



Gambar 8 Contoh Topeng wajah yang bisa menjadi inspirasi pembuatan topeng tokoh-tokoh di *Waiting for Godot*

Sumber: duniaku.net

Alasan pengunjung diberi topeng adalah selain unsur *fun* itu sendiri, topeng karakter di *Waiting for Godot* membuat mereka mengenal tokoh, dapat bermain peran atau minimal menirukan salah satu adegan, dan topeng itu sendiri merupakan salah satu cara menarik perhatian pengunjung.

3. Tas dan Kaos dengan Teknik Sablon dan *Ecopainting* sebagai souvenir

Untuk toko souvenir, disediakan kaos yang dihias atau digambar sendiri oleh pengunjung dengan tehknik sablon dan *ecoprinting*. Jika kaos sablon yang diproduksi tentunya perlu melibatkan para pelaku industry usaha sablon di kota Solok seperti Sari Dian, Bagus Kaos, dan pelaku industry sablon lainnya. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat Kota Solok dari sekto jasa penyediaan kaos sekaligus penyablonan. Perekonomian masyarakat Kota Solok tentu sedikit banyaknya terbantu dengan peluang bisnis kaos yang akan dijadikan souvenir ini.

Sementara itu, jika pengunjung memilih teknik pewarnaan yang alami untuk souvenirnya, mereka juga dapat menggambar sendiri kaosnya dengan teknik *ecoprinting*. Teknik *ecoprinting* sendiri merupakan teknik mencetak dengan menggunakan media yang ramah lingkungan, misal pewarnanya dari tumbuh-tumbuhan (club.iyaa.com). Warnawarnanya yang dihasilkan pun cerah dan beragam. Teknik *ecoprinting* ini pun layak untuk dijadikan sebagai modal untuk menarik minat wisatawan. Teknik *ecoprinting* ini pun dapat kita aplikasikan pada *goodie bag* berbahan dasar kain kanvas.



Contoh Rancangan Kaos dan goodie bag dengan sablon potongan adegan di drama *Waiting for Godot*

Gambar 9 RancanganKaos dan Goodie Bag
Sumber: Riyani Vadilla



Gambar 10 Contoh hasil *ecoprinting* di kaos.
Sumber: clubiyaa.com

4. Beras, buah dan sayur sebagai alternatif souvenir

Selain itu karena komoditi seperti buah-buahan di kota Solok dan daerah penyangga cukup banyak selain beras Solok sendiri yang sudah terkenal rasanya, buah-buahan yang muncul di dalam drama *absurd* ini seperti labu, kol, wortel, sementara komoditas lainnya yang tidak muncul di drama pun seperti beras Solok serta kerajinan-kerajinan tangan berupa tas anyaman, kipas, sandal dan lain-lain yang ada pada UMKM di Kota Solok dapat dijual pula kepada pengunjung.

Tujuannya tidak lain agar hasil komoditi daerah Kota Solok dan daerah penyangga kota Solok seperti Alahan Panjang yang terkenal dengan sayuran dan buah-buahannya memiliki pangsa pasarnya sendiri dengan menempatkan outletnya di salah satu destinasi wisata di Kota Solok yang cukup terkenal ini.

5. Perekrutan masyarakat sebagai pegawai di destinasi wisata Pohon Jomblo

Satu poin terakhir yang tidak boleh dilupakan adalah pegawai yang dipekerjakan adalah masyarakat-masyarakat sekitar yang tidak punya pekerjaan yang nantinya diberdayakan sebagai petugas keamanan, petugas kebersihan, petugas parkir dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat di Kota Solok. Mereka direkrut melalui pengumuman lowongan kerja yang ditempel di kantor pos Kota Solok dan informasinya juga disebarkan melalui radio. Semua hal itu nantinya akan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Solok. Diharapkan dengan berkurangnya angka pengangguran di Kota Solok, derajat kesejahteraan masyarakat pun otomatis meningkat.

Penutup

Destinasi Pohon Jomblo merupakan destinasi wisata *spot selfie* di Kota Solok yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata sastra *Waiting for Godot*. Kemiripan lokasi dan suasana memungkinkan hal ini dapat terlaksana dan tentunya membutuhkan dukungan pemerintah dan pihak-pihak terkait agar dapat memajukan salah satu destinasi wisata kebanggaan di Kota Solok ini menjadi salah satu destinasi wisata sastra yang bertaraf Internasional karena mengangkat drama dari peraih Nobel Sastra pada tahun 1969.

Jika selama ini pohon Jomblo hanya menjadi destinasi wisata spot selfie, diharapkan bisa berkembang menjadi wisata sastra dan ekowisata. Pohon Jomblo di sini dijadikan pusat destinasi yang tidak hanya menyajikan wisata sastra tentang dramawan Inggris kenamaan, Samuel Beckett yang latarnya cocok dengan Pohon Jomblo di Kota Solok tapi juga melestarikan lingkungan dengan memfasilitasi pengunjung

dengan kemudahan dengan ekowisata pada pilihan oleh-oleh dan souvenir yang ditawarkan.

Semua ini dilakukan dengan harapan rancangan wisata ini dapat memenuhi keinginan pengunjung untuk semakin dekat dengan alam, peduli dengan lingkungan, menghargai karya sastra dan sastrawan itu sendiri sekaligus untuk memenuhi kebutuhan rekreasi bersama teman, sahabat, keluarga dan orang-orang terkasih.

Daftar Pustaka

Beckett Directs Beckett Waiting for Godot Part 1 Beckett Samuel.

<https://www.youtube.com/watch?v=FqpijddXaw4E> diakses tanggal 20 Mei 2018

Jumlah Penduduk Kota Solok Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin, Tahun 2015 -2016 diakses tanggal 21 Mei 2018

<https://solokkota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/18/46/jumlah-penduduk-kota-solok-menurut-kelurahan-dan-jenis-kelamin-tahun-2015--2016.html>

Lapangan Usaha Utama Masyarakat Kota

Solok.<http://bappeda.solokkota.go.id/selayang-pandang-kota-solok/lapangan-usaha-utama-masyarakat-kota-solok>

Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan yang Digunakan, dan Jenis Kelamin. Provinsi Sumatera Barat.

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=337&wid=1300000000> diakses tanggal 21 Mei 2018

<https://placesmap.net/ID/Pohon-Jomblo-Resto-3758003/>

<http://provenceventouxblog.com/2013/on-the-market-samuel-beckett-house-in-provence-where-iconic-writer-engaged-in-his-craft-and-in-the-french-resistance/>

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3654614/bukan-di-korea-ini-di-sumatera-barat>

[https://www.pegipegi.com/travel/5-wisata-rumah-hobbit-di-indonesia-untuk-liburan/diaksestanggal 20 Mei 2018](https://www.pegipegi.com/travel/5-wisata-rumah-hobbit-di-indonesia-untuk-liburan/diaksestanggal%20Mei%202018)
Solokkota.go.id

Ade. 2017. Eco Printing, Teknik Cetak Dengan Pewarna Alami.

https://club.iyaa.com/bbs/board.php?bo_table=DIY&wr_id=523 diakses tanggal 20 Mei 2018

Beckett, Samuel. 1956. *Waiting for Godot*. London : Faber and Faber Limited

Jaelani, Doni. Topeng Mike Myers Di Film Baby Driver Ludes Terjual Menjelang Halloween.

<https://www.duniaku.net/2017/10/31/topeng-mike-myers-baby-driver-ludes-terjual/> diakses tanggal 20 Mei 2018

Kota Solok. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Solok
<http://www.solokkota.go.id/index.php/profil/potensi/letak-geografis>

McDonald, Ronan. 2006. *The Cambridge Introduction to Samuel Beckett*. United Kingdom: Cambridge University Press

Satya, Adhie. 2017. 5 Wisata Rumah Hobbit di Indonesia untuk Liburan.

Vadilla, Riyani. 2012. *Negation toward Socio-Economic Condition of European Society in the Middle of 20th Century as Conveyed in Samuel Beckett's Waiting for Godot*. Fakultas Ilmu Budaya. Padang: Universitas Andalas

**SURYA MAJAPAHIT
(KERAJAAN MAJAPAHIT)**



Sumber: newworldencyclopedia.org

Destinasi Pariwisata Gunung Mahameru Dalam *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit*

Suria Dewi Fatma

A. Latar Belakang

Berbicara tentang destinasi wisata, maka tidak akan terlepas dari objek-objek atau tempat-tempat yang memiliki daya tarik luar biasa yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan seseorang untuk datang mengunjunginya. Apakah itu berupa kondisi alamnya yang masih asri, terdapatnya situs atau benda-benda bersejarah atau hanya sekedar ingin melihat jejak/ petilasan dari orang-orang hebat yang pernah berkuasa pada masa itu.

Sebenarnya ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mempromosikan objek pariwisata, salah satu adalah melalui karya sastra. Karya sastra menjadi salah satu alternatif yang paling jitu untuk meningkatkan promosi pariwisata karena ia dapat menggerakkan rasa, hati dan jiwa seseorang untuk datang mengunjunginya. Biasa melalui penceritaan yang baik, seorang pembaca akan muncul rasa keingintahuannya untuk datang mengunjungi tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh seorang tokoh di dalam cerita, di mana dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut seorang pembaca secara tidak langsung merasa dihadirkan atau turut terlibat pada masa tersebut. Dengan semakin banyaknya keinginan seseorang untuk mengunjunginya, maka secara tidak langsung pariwisata setempat terpromisikan dan tentunya berimbas pada peningkatan para wisatawan dan perekonomian masyarakat disekitar areal atau lokasi tersebut.

Biasanya destinasi yang akan dikunjungi oleh para wisatawan sastra lebih menitikberatkan pada tempat-tempat

yang memiliki nilai-nilai sejarah dan perjuangan seorang tokoh dalam sebuah teks. Dalam novel *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka, tempat yang dikunjungi oleh Prabu Bhre Kertabhumi adalah Gunung Mahameru di mana di tempat itu ia bersemedi dan mendapatkan penglihatan supranatural tentang kehancuran Kerajaan Majapahit serta pertemuannya dengan Semar yang juga sering disebut sebagai Maha Yogi dan Bathara Hyang Agastya (Shashangka, 2016:177-193). Gunung Semeru dijadikan sebagai tempat bersemedinya Bhre Kertabhumi karena gunung tersebut dipercaya sebagai gunungnya para dewa. Di mana puncak tertinggi dari Mahameru dipercaya sebagai tempat pertemuan antara alam manusia dan alamnya para dewa, maka tidak mengherankan para raja-raja di nusantara bahkan Bhre Kertabhumi sendiri datang ke tempat tersebut untuk mendapatkan petunjuk melalui secara kegaiban melalui semedi atau meditasi.

Gunung Semeru adalah sebuah gunung berapi yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa, dengan puncaknya *Mahameru*, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Gunung Semeru juga merupakan gunung berapi tertinggi ketiga di Indonesia setelah Gunung Kerinci di Sumatera dan Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat. Kawah di puncak Gunung Semeru dikenal dengan nama *Jonggring Saloko*. Gunung Semeru secara administratif termasuk ke dalam wilayah dua kabupaten, yakni Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Gunung ini termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Gunung Semeru mempunyai kawasan hutan gunung. Posisi geografis Semeru terletak antara 8°06' LS dan 112°55' BT. Pada tahun 1913 dan 1946 Kawah Jonggring Saloka memiliki kubah dengan ketinggian 3.744,8 m hingga akhir November 1973. Di sebelah selatan, kubah ini mendobrak

tepi kawah menyebabkan aliran lava mengarah ke sisi selatan meliputi daerah Pronojiwo dan Candipuro di Lumajang (pecintaalam.org).

B. Destinasi Wisata Gunung Mahameru

Sebelum mengunjungi destinasi wisata Gunung Mahameru, ada baiknya seorang wisatawan sastra melakukan napak tilas untuk melihat dan menelusuri jejak-jejak dari seorang Bhre Kertabhumi, raja terakhir Majapahit, yang melakukan perjalanan luar biasa di Gunung Mahameru agar mendapatkan petunjuk secara kegaiban dari seorang dewa khususnya untuk menyelesaikan permasalahan besar yang terjadi di Majapahit.

Tentunya perjalanan yang dilakukan oleh seorang Bhre Kertabhumi tidaklah semudah yang dibayangkan, di mana untuk mencapai puncak tertinggi dari gunung tersebut. Bhre Kertabhumi dan pasukannya membutuhkan waktu berhari-hari dan ada kalanya beristirahat di beberapa tempat yang kini tempat tersebut disinyalir menjadi tempat peristirahatan para pendaki sebelum sampai di puncak tertinggi Gunung Mahameru.

Sebelum memulai perjalanan yang panjang ke Gunung Mahameru, ada baiknya wisatawan sastra menempuh Kota Malang atau Lumajang, karena kedua kota tersebut lebih dekat dengan rute yang akan dituju. Pada rute pertama, para wisatawan sastra digiring melalui terminal Kota Malang menuju angkutan umum yang melewati desa Tumpang. Kemudian perjalanan tersebut dilanjutkan dengan menggunakan jeep atau truk/*pickup* yang banyak terdapat di belakang pasar terminal Tumpang dengan biaya perorang Rp. 60.000,- (enam puluh ribu) sampai dengan Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) di Pos Ranu Pani (travenesia.com)

Setelah sampai di Pos Ranu Pani ada baiknya para wisatawan mampir di Gubug Klakah untuk memperoleh surat izin memasuki areal tersebut, dengan rincian biaya surat izin Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) untuk maksimal 10 (sepuluh) orang, Karcis masuk taman Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah) per orang, Asuransi perorang Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah) di mana perkiraan biaya sudah termasuk transportasi *jeep* atau truk sayuran.



Gambar 1 Tempat Pembelian Tiket Masuk
Sumber: Suria Dewi Fatma

Dengan menggunakan truk sayuran atau *jeep*, perjalanan dimulai dari Tumpang menuju Ranu Pani, desa terakhir di kaki Semeru. Di sini terdapat pos pemeriksaan, warung dan pondok penginapan. Setiap orang yang ingin melakukan pendakian dikenakan biaya Rp. 17.500 (tujuh belas ribu lima ratus rupiah) per orang / per hari untuk hari biasa, dan Rp. 22.500 per orang khusus di hari libur.

Di pos ini, para wisatawan dapat mencari warga lokal untuk membantu menunjukkan arah pendakian, mengangkat barang dan memasak. Pendaki juga dapat bermalam di pos penjagaan. Di pos Ranu Pani juga terdapat dua buah danau

yakni Ranu Pani (1 Ha) dan Ranu Regulo (0,75 Ha), terletak pada ketinggian 2.200 mdpl.



Gambar 2 *Jeep* menuju gunung
Sumber: Suria Dewi Fatma

Setelah sampai di gapura "Selamat Datang", para wisatawan disarankan agar memperhatikan lajur kiri tepatnya ke arah bukit, dan jangan mengikuti jalanan yang lebar ke arah kebun penduduk. Selain jalur yang biasa dilewati para pendaki, juga ada jalur pintas yang biasa dipakai para pendaki lokal, namun jalur ini sangat curam dan ekstrim. Pada jalur awal pendakian akan terasa landai, di sini wisatawan akan digiring melewati lereng bukit yang didominasi dengan tumbuhan alang-alang. Pada areal ini tidak terdapat tanda penunjuk jalan, yang ada hanyalah berupa tanda ukuran jarak pada setiap 100 m.



Gambar 3 Petunjuk Arah
Sumber: Suria Dewi Fatma

Setelah berjalan sekitar 5 km menyusuri lereng bukit yang banyak ditumbuhi bunga edelweis, kemudian wisatawan akan sampai di Watu Rejeng. Di sini terdapat batu terjal yang sangat indah. Pemandangan di sini sangat indah jika kita melihat ke arah lembah dan bukit-bukit, yang banyak ditumbuhi tanaman cemara dan pinus. Kadangkala wisatawan dapat menyaksikan kepulan asap dari puncak Semeru. Untuk menuju Ranu Kumbolo kita masih harus menempuh jarak sekitar 4,5 km.



Gambar 4 Semeru sedang mengepulkan asap letusan
Sumber: Suria Dewi Fatma

Di Ranu Kumbolo, wisatawan dan pendaki dapat mendirikan tenda. Di sini juga terdapat danau dengan air yang bersih dan memiliki pemandangan yang indah terutama di pagi hari, di mana kita dapat menyaksikan matahari terbit disela-sela bukit. Ranu Kumbolo berada pada ketinggian 2.400 m dengan luas 14 Ha. Dari Ranu Kumbolo sebaiknya wisatawan menyiapkan air sebanyak mungkin karena akan melakukan pendakian dengan bukit yang terjal. Di depan bukit terbentang padang rumput yang luas yang dinamakan *oro-orombo*. *Oro-orombo* dikelilingi oleh bukit dan gunung dengan pemandangan yang sangat indah, padang rumput luas dengan lereng yang ditumbuhi pohon pinus seperti di Eropa.



Gambar 5 Ranu Kumbolo
Sumber: Suria Dewi Fatma

Dalam novel *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit* kawasan ini menjadi salah satu tempat peristirahatan Bhre Kertabhumi dan para pengawalnya sebelum sampai di puncak Gunung Mahameru, di tempat ini mereka melihat kejadian yang luar biasa yaitu munculnya tiga fase dari bulan yakni bulan purnama, bulan darah dan gerhana bulan total yang kemudian diterjemahkan oleh Sabdo Palon bahwa sudah waktunya terjadi perubahan masa. Di mana kejayaan Majapahit secara perlahan akan sirna dan digantikan dengan

masa atau peradaban baru. Pada saat ini, para pecinta alam / pendaki juga menjadikan tempat ini sebagai kawasan peristirahatan sementara yang dirasa cukup strategis dan efektif mendirikan beberapa tenda untuk sekedar melepas lelah setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang.

Selanjutnya, jika wisatawan berada pada posisi di balik Gunung Kepolo maka akan terlihat puncak Gunung Semeruyang menyemburkan asap wedus gembel. Selanjutnya wisatawan akan menyusuri areal hutan cemara di mana kadang dijumpai burung dan kijang. Daerah ini dinamakan Cemoro Kandang. Dalam novel *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit*, tempat ini menjadi areal perburuan bagi para pengawal istana, karena di kawasan tersebut terdapat berbagai macam jenis binatang yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan dan bekal untuk melanjutkan pendakian berikutnya.

Pada perjalanan selanjutnya, para wisatawan akan melewati pos Kalimati berada pada ketinggian 2.700 m, di sini dapat mendirikan tenda untuk beristirahat. Pos ini berupa padang rumput luas di tepi hutan cemara, sehingga banyak tersedia ranting untuk membuat api unggun. Di sini juga terdapat mata air Sumber Mani, ke arah barat (kanan) menelusuri pinggiran hutan Kalimati dengan menempuh jarak 1 jam pulang pergi wisatawan akan banyak menjumpai tikus gunung.

Sedangkan bagi wisatawan yang ingin menuju Arcopodo maka diharuskan berbelok ke arah kiri (Timur) dan berjalan sekitar 500 meter, kemudian berbelok ke kanan (Selatan) sedikit menuruni padang rumput Kalimati. Arcopodo berjarak 1 jam dari Kalimati melewati hutan cemara yang sangat curam, dengan kondisi tanah yang mudah longsor dan berdebu. Bagi wisatawan atau pendaki yang ingin berkemah, sebaiknya menggunakan kacamata dan penutup hidung karena banyak abu beterbangan di tempat tersebut. Arcopodo berada pada ketinggian 2.900 m, Arcopodo adalah

wilayah vegetasi terakhir di Gunung Semeru, selebihnya akan melewati bukit pasir.

Dari Arcopodo menuju puncak Semeru diperlukan waktu 3-4 jam, melewati bukit pasir yang sangat curam dan mudah merosot. Sebagai panduan perjalanan, di jalur ini juga terdapat beberapa bendera segitiga kecil berwarna merah. Semua barang bawaan sebaiknya ditinggalkan di Arcopodo atau di Kalimati. Pendakian menuju puncak biasa dilakukan pada waktu dini hari yakni sekitar pukul 00.00 dari Kalimati. Bagi yang ingin melakukan pendakian, sebaiknya dilakukan pada musim kemarau yakni bulan Juni, Juli, Agustus, dan September. Sebaiknya tidak mendaki pada musim hujan karena sering terjadi badai dan tanah longsor.

Dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* puncak tertinggi dari Gunung Semeru merupakan suatu titik pertemuan antara Bhre Kertabhumi dengan Semar. Di mana dalam pertemuan tersebut ia mendapatkan petunjuk dan pencerahan terhadap semua masalah yang dihadapi khususnya masalah-masalah berkaitan dengan masa depan kerajaan Majapahit. Sedangkan pada saat ini, puncak tertinggi dari gunung tersebut sebagai sebuah pembuktian diri bahwa mereka mampu menaklukkan tantangan dan rintangan yang cukup ekstrim dari gunung tersebut.

C. Sejarah Gunung Mahameru

Sebelum membahas tentang wisata sastra yang dilakukan di gunung tersebut, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu sejarah dari Gunung Mahameru yang menjadi sumber perjalanan spiritual raja terakhir Majapahit yang bernama Bhre Kertabhumi menemui sosok Semar untuk mendapatkan petunjuk secara kegaiban khususnya yang berhubungan dengan masa depan Majapahit.

Gunung Mahameru dikenal sebagai sebagai gunungnya para dewa. Di mana gunung tersebut merupakan tempat persinggahan para dewa salah satunya Semar yang juga seringdisebutsebagaiMaha Yogi dan Bathara Hyang Agastya. Konon menurut kepercayaan masyarakat Jawa yang ditulis pada kitab kuno Tantu Pagelaran yang berasal dari abad ke-15, pada dahulu kala Pulau Jawa mengambang di lautan luas, terombang-ambing dan senantiasa berguncang. Para Dewa memutuskan untuk memakukan Pulau Jawa dengan cara memindahkan Gunung Meru di India ke atas Pulau Jawa.

Di mana pada saat itu Dewa Wisnu menjelma menjadi seekor kura-kura raksasa membawa gunung tersebut dipunggungnya, sedangkan Dewa Brahma menjelma menjadi ular raksasa yang melilitkan tubuhnya pada gunung dan badan kura-kura sehingga gunung itu dapat diangkut dengan aman. Kemudian, Dewa-Dewa tersebut meletakkan gunung itu di atas bagian pertama pulau yang mereka temui, yaitu di bagian barat Pulau Jawa. Tetapi akibat beratnya gunung tersebut membuat ujung pulau bagian timur terangkat ke atas. Kemudian mereka memindahkannya ke bagian timur pulau Jawa. Ketika gunung Meru dibawa ke timur, serpihan gunung Meru yang tercecer menciptakan jajaran pegunungan di pulau Jawa yang memanjang dari barat ke timur. Akan tetapi ketika puncak Meru dipindahkan ke timur, pulau Jawa masih tetap miring, sehingga para dewa memutuskan untuk memotong sebagian dari gunung itu dan menempatkannya di bagian barat laut. Penggalan ini membentuk Gunung Pawitra, yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Pananggungan, dan bagian utama dari Gunung Meru, tempat bersemayam Dewa Shiwa, sekarang dikenal dengan nama Gunung Semeru. Pada saat Sang Hyang Siwa datang ke pulau Jawa dilihatnya banyak pohon Jawawut, sehingga pulau tersebut dinamakan Jawa (wikipedia.org).



Gambar 6 Gunung Semeru
Sumber: Suria Dewi Fatma

Selain Gunung Semeru yang dikenal dengan tempatnya para dewa-dewa, Gunung Semeru juga berhubungan dengan tempat pertemuan antara Bhre Kertabhumi dengan Sabdopalon, Nayagenggong dan Semar. Pada pertemuan tersebut Bhre Kertabhumi mendapatkan bimbingan dan pandangan langsung dari Sabdo Palon tentang adanya pergantian masa atau kehancuran Majapahit yang diterjemahkan melalui pertanda yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri maupun penglihatan supranatural yang dilihat langsung oleh Bhre Kertabhumi melalui pertapaan yang dilakukannya di gunung tersebut.

Sedangkan Semar merupakan sosok seorang dewa yang diutus ke dunia untuk menggembleng raja-raja yang tertunjuk. Raja-raja yang tertunjuk akan digembleng secara langsung supaya mengerti tentang dharma, perjuangan, tanggung jawab dan memiliki keteguhan hati. Kemudian beliau juga memberikan pandangan dan wejangan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat hancurnya kerajaan Majapahit tersebut.

D. Pengembangan Yang Sedang Dilakukan

Salah satu hal yang perlu untuk dipikirkan secara bersama adalah pembangunan sarana prasarana wisata di dalam kawasan TNBTS. Pada prinsipnya, pembangunan sarana prasarana wisata alam ini bertujuan untuk memenuhi fasilitas dasar pengunjung dan meningkatkan pelayanan pengunjung sesuai prinsip pemenuhan aksesibilitas, atraksi dan amenitas dengan berpedoman pada ketentuan dan peraturan yang berlaku pada kawasan konservasi.

Dengan dasar inilah, maka pada tanggal 19 Desember 2017 dilaksanakan konsultasi publik Rencana Pengembangan Kepariwisata Kawasan Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Lumajang yang difasilitasi oleh Pemkab Lumajang. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendiskusikan dan mensinkronkan konsep dan rencana pengembangan pariwisata oleh instansi terkait berkaitan dengan KSPN BTS serta menjangkau aspirasi dari para pihak. Konsultasi publik yang dilaksanakan di Hotel Gajah Mada, Lumajang ini dihadiri oleh kurang lebih 75 orang, yang terdiri dari perwakilan pemerintah pusat (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pariwisata dan Balai Besar TNBTS), perwakilan pemerintah provinsi (Bappeda Propinsi Jawa Timur, Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur dan Bakorwil Wilayah V), perwakilan pemerintah kabupaten meliputi 18 OPD dan dua kecamatannya itu, kecamatan Senduro dan Pasrujam beserta perwakilan masyarakat, ketua adat, pokdarwis, media dan lembaga swadaya masyarakat (bromotenggersemeru.org).

Materi yang disampaikan dalam konsultasi publik ini adalah Rencana Makro Pengembangan KSPN BTS Kabupaten Lumajang oleh Bappeda Kabupaten Lumajang, Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Puncak B-29 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang,

Rencana Pengembangan Destinasi Ranupani oleh Balai Besar TNBTS dan Rencana Pembangunan Sektor Pengembangan dan Pemukiman dalam Mendukung KSPN BTS oleh Kemen PU-PR. Beberapa kesepakatan dalam konsultasi public ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata di kawasan BTS wilayah Kabupaten Lumajang dilakukan dengan berbasis lingkungan dan masyarakat serta diarahkan pada pengembangan pariwisata alam, budaya dan religi dengan konsep minat khusus.
2. Pengembangan destinasi wisata Puncak B-29 Desa Argosari dilakukan melalui pembangunan jaringan jalan, pembangunan rest area I dan rest area II oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
3. Sebagian kawasan di Ranupani dan Ireng-ireng ditetapkan sebagai zona pemanfaatan dalam zonasi TNBTS, sehingga untuk pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan sesuai dengan peruntukan dan fungsi yang ada.
4. Pengembangan wisata di Ranupani oleh Balai Besar TNBTS dilakukan melalui upaya pelestarian Ranu di Kabupaten Lumajang meliputi revitalisasi ranu, pemulihan ekosistem dan pengelolaan sarana prasarana penunjang pendakian yang dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah pusat, pemerintah kabupaten lumajang, mitra dan masyarakat dalam pelaksanaannya.
5. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat serta Kementerian Desa juga terlibat dalam mendukung pembangunan sarpras di TNBTS seperti pembangunan toilet, dan shelter di Puncak B29 yang desainnya dibuat alami dan disesuaikan dengan bentang alam serta kultur atau budaya masyarakat setempat.

6. Lokasi pembangunan sarana prasarana wisata alam yang berada di dalam kawasan TNBTS akan mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa karya sastra, seperti *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit*, dapat menjadi penghubung bagi kemajuan pariwisata. Dikatakan penghubung karena secara tidak langsung karya ini memperkenalkan atau mempromosikan tempat-tempat yang sering dikunjungi tokoh utama di dalam teks sehingga dapat menarik minat seorang pembaca untuk mengunjunginya. Secara tidak langsung, karya sastra dapat memberikan alternatif yang paling jitu untuk memperkenalkan destinasi pariwisata. Salah satunya adalah Gunung Mahameru yang terdapat dalam *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit*.

Daftar Pustaka

Shashangka, Damar. 2016. *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit*. Banten: PT. Kaurama Buana Antara.

<http://www.pecintaalam.org/2014/03/9-gunung-berapi-tertinggi-di-indonesia.html>

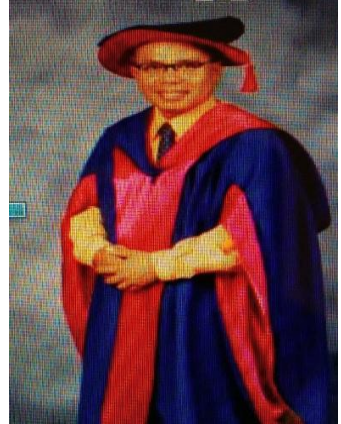
<http://travenesia.com/hiking-to-mount-semeru-the-highest-volcano-in-java/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Semeru

<http://bromotenggersemeru.org/article/konsultasi-publik-rencana-pengembangan-kepariwisataan-tnbts-di-kabupaten-lumajang>

Biodata Editor dan Penulis

Drs. Ferdinal, MA, PhD lahir di Padang Panjang tanggal 9 Juli 1966. Dosen Jurusan Sastra Inggris dan Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ini menamatkan S1 nya dari Universitas Andalas (1990), S2 dari Western Illinois University, USA (1997) dan S3 dari Deakin University, Australia (2014). Ia mengasuh sejumlah mata kuliah, diantaranya Prosa, Teori Sastra, sastra dan pariwisata serta sastra dan revolusi.



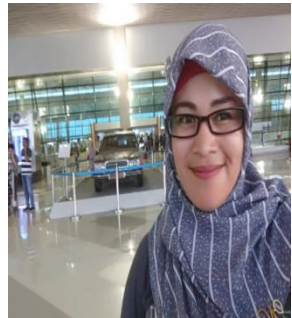
Almiza Dona, Seorang pecinta teater seni budaya tradisi dan film serta menyukai anak-anak. Pengajar Bahasa Jepang ini sedang berfokus pada kuliah dan menjadi penterjemah novel. Beberapa artikelnya pernah dimuat di harian Padang Ekspres.



Andy Amiruddin lahir di Kota Solok 14 September 1980, aktif sebagai dosen di Universitas Swasta di kota Padang. Dia pernah bekerja sebagai HRD di Perusahaan Ekspor Sawit UIP di Kawasan Industri Padang pada tahun 2004. Pada tahun 2014, ia membuka kursus Bahasa Inggris. Sekarang ia sedang melanjutkan studi S2 di Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.



Dina Fauzana, lahir di Padang, merupakan mahasiswa pascasarjana di Jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang pada tahun 2017 dan juga aktif bekerja di Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat Desa / Nagari Kabupaten Solok Selatan



Fadhlan Ramadhan adalah mahasiswa magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang angkatan tahun 2017.



Foto 1: Prof. Dr. Faruk, S.U. (tengah) didampingi oleh Dr. Zurnalis (kanan) dan Fadhlan (kiri) sedang memberi kuliah umum

Miming Gustina adalah mahasiswa Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang angkatan tahun 2017.



Hening Wulandari Kadarsih (Nining) dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1969 dari keluarga TNI-AD. Hobbi berenang, membaca, dan travelling. Lulusan STBA PRAYOGA Padang ini pernah mengajar Bahasa Inggris di Children English School, CHEDSY, dan English Language School. Saat ini ia mengajar di STMIK Jaya Nusa dengan mata kuliah Bahasa Inggris.



Novi Yulia, lahir di Buyur, Maninjau, 32 tahun lalu, adalah Alumnus Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Semasa kuliah dulu turut mendirikan dan menjadi Pemimpin Umum *Buletin Palajang* (2009-2010) yang diterbitkan Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Unand. Sejak kuliah sampai hari ini aktif sebagai peneliti dan penulis dunia sastra, khususnya Minangkabau. Menulis puisi, cerita anak, cerpen, dan artikel. Karya-karya tersebut dimuat dalam beberapa media meliputi *Harian Singgalang*, *Padang Ekspres*, dan *Media Indonesia*. Selain itu, beberapa karya ilmiahnya pernah terbit di *Jurnal Edita* Pusindok Universitas Andalas, dan *Analisis Sejarah* Jurusan Sejarah Universitas Andalas. Antologi Puisi ini merupakan buku pertamanya yang terbit tahun 2015. Kontributor dalam esai buku *Dari Kemilau Masa Lampau: Kumpulan Esai dan Kritik Sastra* (Palagan Press, 2015). Antologi puisi ini merupakan karya yang kedua diterbitkan Arthapurna persada pada 2016, selain *Catatan Ilalang: Sebuah Antologi Esai*.



Riyani Vadilla lahir di Solok, tanggal 13 Juli 1989. Selepas lulus dari SMA 1 Solok di tahun 2007, ia meneruskan studi di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas. Selama di SMA, ia pernah menjuarai lomba Olimpiade MIPA Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi Tingkat Kota Solok pada tahun 2006. Ia pernah bekerja di bank swasta dan BUMN sebagai tenaga marketing pada tahun 2013-2014. Kecintaannya kepada buku dimulai sejak dia berada di bangku sekolah dasar. Selain memiliki kegemaran membaca, dia pernah menulis beberapa puisi yang diterbitkan di sebuah portal berita online pada tahun 2009. Sekarang ia tinggal di Solok dan sedang menempuh pendidikan Pascasarjana dengan jurusan Ilmu Sastra di Universitas Andalas, Padang



Suria Dewi Fatma, SS lahir di Padang tanggal 20 Maret 1986. Ia merupakan mahasiswa pascasarjana di jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang dan juga aktif bekerja di Bagwassidik Ditreskrim Polda Sumbar

